V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab V ini berisikan tentang hasil wawancara dengan informan yang telah diperoleh dan juga pembahasanya yang disusun secara sistematis menurut tata aturan yang diterapkan dalam metode penelitian. Berikut ini akan digambarkan hasil penelitian mengenai Kronologis peristiwa konflik, Faktor Penyebab, Dampak dan Strategi penyelesaian konflik antar warga di kecamatan Way Panji kabupeten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

5.1. Identitas Informan

Dari hasil penelitian ini didapatkan informan berjumlah 12 orang, dengan rincian 5 orang dari desa Balinuraga, 5 orang dari desa Agom, 1 orang dari desa Sidoreno dan 1 orang dari Kalianda.

Tabel 5.1. Indentitas Informan

No	Identitas	Keterangan
1	Nama : Sunarto Umur : 67 tahun Pekerjaan : Pedagang Agama : Islam Etnis : Jawa Jenis Kelamin : Laki-laki Status Perkawinan : Menikah Hubungan keluarga : Kepala keluarga Alamat : Sidereno, kecamatan Way Panji.	Salah satu warga yang menyediakan minum dan makanan kepada warga pihak Agom ketika konflik berlangsung

No	Identitas	Keterangan
2	Nama : Hasibuan Umur : 40 tahun Pekerjaan : Wiraswasta Agama : Islam Etnis : Lampung Jenis Kelamin : Laki-laki Status Perkawinan : Menikah Hubungan keluarga : Kepala Keluarga Alamat : Pauh tanjung Iman, Kec Kalianda.	Salah satu aktor penyebar informasi penyerangan melalui sms
3	Nama : Putu Umur : 43 tahun Pekerjaan : PNS Agama : Hindu Etnis : Bali Jenis Kelamin : Laki-laki Status Perkawinan : Menikah Hubungan keluarga : Kepala keluarga Alamat : Balinuraga, Dusun 2 (Sukamulya), Kec. Way Panji	Anggota panitia penerima bantuan dan Mantan ketua BPD desa Balinuraga
4	Nama : Kadek Umur : 57 tahun Pekerjaan : Pedagang Agama : Hindu Etnis : Bali Jenis Kelamin : Perempuan Status Perkawinan : Menikah Hubungan keluarga : Ibu rumah tangga Alamat : Balinuraga, Dusun 2 (Sukamulya), Kec. Way Panji	Korban pembakaran rumah dan Orang tua pemilik warung yang juga menjadi korban pembakaran dan penjarahan
5	Nama : Nyoman Umur : 42 tahun Pekerjaan : Petani Agama : Hindu Etnis : Bali Jenis Kelamin : Perempuan Status Perkawinan : Menikah Hubungan keluarga : Ibu rumah tangga Alamat : Balinuraga, Dusun 2 (Sukamulya), Kec.Way Panji	Korban pembakaran rumah yang memiliki anak berusia dini (tingkat pendidikan anaknya SD)

No	Identitas	Keterangan
6	Nama : Wayan Umur : 71 tahun Pekerjaan : Petani Agama : Hindu Etnis : Bali Jenis Kelamin : Perempuan Status Perkawinan : Menikah Hubungan keluarga : Ibu rumah tangga Alamat : Balinuraga, Dusun 1 (Siderahayu), Kec. Way Panji.	Warga yang tinggal didekat dengan bangunan sekolahan yang menjadi korban perusakan
7	Nama : Ketut Umur : 41 tahun Pekerjaan : Wiraswasta Agama : Hindu Etnis : Bali Jenis Kelamin : Laki-laki Status Perkawinan : Menikah Hubungan keluarga : Kepala Keluarga Alamat : Balinuraga, Dusun IV (Sukanadi), Kec. Way Panji.	Pejabat Sementara Sekertaris Desa Balinuraga
8	Nama : Diana Umur : 18 tahun Pekerjaan : Pelayan rumah makan Agama : Islam Etnis : Lampung Jenis Kelamin : Perempuan Status Perkawinan : Belum menikah Hubungan keluarga : Anak (ke-2 dari 4 bersaudara) Alamat : Agom, kec. Kalianda.	Perempuan dari Agom yang menjadi korban kecelakaan motor dan pelecehan seksual.
9	Nama : Deka Umur : 22 tahun Pekerjaan : Pengangguran Agama : Islam Etnis : Lampung Jenis Kelamin : Laki-laki Status Perkawinan : Belum menikah Hubungan keluarga : Anak (ke-1 dari 4 bersaudara) Alamat : Agom, kec. Kalianda.	Kakak korban kecelakaan motor dan pelecehan seksual.

No	Identitas	Keterangan
10	Nama : Rohman Umur : 58 tahun Pekerjaan : Petani Agama : Islam Etnis : Lampung Jenis Kelamin : Laki-laki Status Perkawinan : Menikah Hubungan keluarga : Kepala Keluarga Alamat : Agom, kec. Kalianda.	Orang tua korban kecelakaan motor dan pelecehan seksual.
11	Nama : Mansyur Umur : 42 tahun Pekerjaan : Kepala Desa Agama : Islam Etnis : Lampung Jenis Kelamin : Laki-laki Status Perkawinan : Menikah Hubungan keluarga : Kepala Keluarga Alamat : Agom, kec. Kalianda.	Kepala desa Agom
12	Nama : Juraji Umur : 46 Tahun Pekerjaan : Petani Agama : Islam Etnis : Jawa Jenis Kelamin : Laki-laki Status Perkawinan : Menikah Hubungan keluarga : Kepala Keluarga Alamat : Agom, kec. Kalianda.	Sekertaris Desa Agom

5.2. Kronologi Peristiwa Konflik Antar Warga

Awal mula konflik yang terjadi pada 27 Oktober 2012 yang lalu diduga penyebabnya karena adanya gangguan yang diterima dua pemudi warga Agom oleh sekelompok pemuda Balinuraga. Pada saat melintasi sebuah kerumunan pemuda tersebut yang sedang duduk-duduk di gorong-gorong, terjadilah godaan oleh pemuda Balinuraga yang mengakibatkan dua pemudi Agom terkejut dan jatuh tersungkur di atas aspal.

Melihat kejadian itu, pemuda Balinuraga tidak lantas memberikan pertolongan pada kecelakaan, namun menolong dalam konteks negatif, yakni hanya memegang-megang saja. Tidak berselang lama, ada seorang warga Agom yang kebetulan mengenal dua pemudi tersebut, lantas menolongya dan kemudian menghantarkan pulang kerumah orang tuanya.

Menurut Rohman "sesampainya dirumah bukanya saya menolong, tetapi malah saya marah-marah anak saya dan keponakan itu, ya karna saya kira mereka kecelakaan karena ulah anak itu sendiri tidak hati-hati ketika naik motor dan ugal-ugalan. Anak cewek kok nggak bisa sisip dikit liat motor nganggur, maunya maen terus. Lalu saya bertanya kepada anakn saya ini, bagaimana mereka bisa terjatuh? Anak ini menjawab, karena diganggu anak-anak Balinuraga. Mendengar penyataan ini saya bukanya tenang, yang ada malah semakin marah, karena menduga anak ini berkilah, mengada-ada dan menfitnah warga Balinuraga itu. Ketika saya marah-marah, untung saja tetangga saya yang tadi menolong ketika kejadian tadi segera menerangkan bahwa yang dikatakan putrinya itu adalah benar, karena orang tersebut mengenali pemudi Balinuraga tersebut. Berselang waktu sembari memanggil dukun pijit dan bidan desa, datanglah kepala Desa Agom yang menghampiri saya dan berjanji akan membantu meminta pertanggung jawaban pelaku. Berselang waktu datanglah Polisi melihat keadaan korban tersebut, yang kemudian menyarankan agar segera membawa anak saya kerumah sakit di Kalianda. Mendengar anjuran Polisi itu, lantas bergegaslah saya beserta anggota keluarga yang lain ikut menghantarkan kerumah sakit yang ada di Kalianda."

Setelah korban dibawa kerumah sakit, keluarga korban tidak mengetahui sama sekali akan perkembangan kejadian ini hingga terjadi perperangan itu, yang mereka urusi adalah bagaimana anggota keluarganya yang tadi menjadi korban kecelakaan bisa segera sembuh seperti semula. Dari keterangan ini, diketahui keluarga korban tidak merencanakan permasalahan ini melibatkan warga sekitar. Dalam hal ini Deka selaku kakak kandung korban kecelakaan menuturkan: "saya tidak mengetahui apa-apa, yang saya tahu pada saat itu adalah cuman bagaimana adik saya ini bisa sembuh seperti semula dan saya tidak mengurusi yang lain-lainya, jadi tidak bisa memberikan keterangan akan peristiwa perang ini."

Sebuah rasa panik dan juga ketakutan ada didalam hati Deka. Terlihat dari keterangan yang dituturkan kita dapat mengetahui bagaimana keadaan pasca peristiwa kecelakaan itu terjadi. Rasa takut dan panik ini akan timbul secara spontan karena yang tergambar dalam ingatan Deka ketika warga Lampung ini ada konflik dengan warga Bali ini tidak akan berakhir dengan perdamaian, yang ada adalah keberlanjutan konflik yang bisa menyebabkan perpecahan.

Permasalahan yang berbeda timbul dari masyarakat luar yang mendengar cerita ini. Walaupun dari pihak keluarga menerima kejadian kecelakan ini dengan lapang dada asalkan adanya sebuah ganti rugi, namun disisi lain masyarakat Lampung memiliki empati tinggi akan rasa kebersamaan dan persaudaaraan. Masyarakat Lampung yang tidak menerima akan kejadian ini tidak tinggal diam karena hal ini menyangkut harga diri dan juga menyangkut masalah bersama sebagai anggota kelompok etnis.

Awal mula kejadian konflik ini bisa terjadi sebagaimana informan Hasibuan menceritakan sebagai berikut : “Mendengar peristiwa tersebut warga Lampung yang mewakilin orang tua korban datang ke desa Balinuraga minta pertanggung jawaban kepada keluarga pelaku. Pada sabtu malam itulah beberapa warga Lampung mendatangi masyarakat Balinuraga, tetapi bukanya mendapat sambutan baik namun malah di sambut dengan ratusan warga Balinuraga yang sudah siap dengan persenjataan seperti senapan angin dan senjata tajam, yang langaung menyerang warga Lampung. Akibatnya warga Lampung 2 (dua) orang terluka dan 1 (satu) unit sepeda motor di bakar oleh warga Balinuraga. Keesokan harinya minggu dinihari tanggal 28 oktober 2012 warga Lampung mendatangi desa Balinuraga kembali yang kemudian terjadi bentrok dan mengakibatkan 3 (tiga) warga suku Lampung tersungkur terkena peluru tajam oleh warga Balinuraga.

Melihat kejadian tersebut beberapa warga lampung langsung mundur dan pulang. Minggu malam senin melalui pesan singkat (sms) kami sebarkan bahwa masyarakat desa Balinuraga telah membunuh suku Lampung. Setelah melihat imformasi tersebut masing-masing desa menyerukan melalui mesjid bahwa akan menyerang desa Balinuraga. Malam itupun sangat mencekam warga lampung mempersiapkan senjata.

Senin pagi hari warga suku Lampung berkumpul di masing-masing desa menggunakan kendaraan roda empat dan roda dua untuk menyerang desa Balinuraga. Sekitar jam 09.00 wib warga Lampung berangkat menuju desa Agom kecamatan Kalianda Lampung Selatan untuk berkumpul sebelum melakukan penyeranagn ke desa Balinuraga.

Dalam perjalanan tepatnya depan Masjid Agung Kalianda, Jati Indah, persimpangan desa Lubuk, persimpangan desa Agom jalan Lintas Sumatra sudah di blokade pihak kepolisian menggunakan kendaran truk Dalmas serta truk Sabhara dengan ratusan personil Brimob, namun upaya kepolisian tersebut sia-sia karna masa Lampung yang berjumlah 20 ribuan tidak bisa dikendalikan.

Masa yang sudah membawa bermacam-macam senjata mulai pedang, keris, tombak , golok, bom ikan, bom molotov, tidak ketinggalan senjata saat rakyat indonesia mengusir penjajahan yakni bambu runcing. Masa langsung bergerak menuju lapangan bola desa agom sekira jam 10.wib. Sambil menunggu kapan agresi dimulai ribuan masa dengan serentak mengucap Asma Allah, Allahhuakbar, yang tiada henti-hentinya. Sekira jam 12.15 wib usai solat dzuhur masa bergerak menuju desa Balinuraga yang jarak tempuh dari desa Agom sekitar 10 KM. Kendaraan berhenti di Pasar patok Kecamatan Way Panji, yang kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki melintasi desa Sidorejo dan Sidoreno.

Masa tiba di perbatasan Sidoreno dan desa Balinuraga sekira jam 13.30 wib. Masa kembali terhadang blokade kepolisian dengan menggunaka mobil Barakuda dengan tembakan gas air mata menghalau masa. Ribuan personil Brimob, Marinir, Angkatan Darat tak kuasa menghentikan masa. Kawat pebatas dan mobil aparat pun terjungkir balik akibat keberingasan masa itu tadi. Aparat penjaga hanya berdiam di tempat melihat masa sudah mengepung kampung Balinuraga dari tiga sudut kampung. Sekitar pukul 16.00 wib masa bergerak pulang sambil mengucapkan lapaz Allahhuakkbar. Dalam waktu dua jam kampung Balinuraga porak poranda dengan rumah-rumah warga Balinuraga yang terbakar dan mencekam. Terlihat hemburan asap hitam mengeliingi desa Balinuraga.”

Dari kronologis di atas dapat memberikan gambaran besarnya rasa empati dan saling memiliki sesama anggota masyarakat. Konflik yang terjadi merupakan sebuah luapan emosi sesaat oleh warga Lampung terhadap warga Balinuraga. Luapan emosi ini bisa terjadi akibat bertumpuknya dendam masyarakat Lampung terhadap sikap dan prilaku masyarakat Balinuraga. Tidak adanya kordinasi dan komunikasi yang baik antar etnis ini merupakan titik awal perselisihan-perselisihan yang ada tidak pernah terselesaikan dengan terbuka.

Kejadian kecelakaan motor dan pelecehan seksual hanyalah sebagai pintu pembuka penghantar kepuncak emosi masyarakat. Masyarakat yang sudah sering menerima perbuatan kurang baik dari anggota masyarakat Balinuraga ini ternyata tidak kuat lagi untuk menahan emosinya, sehingga konflik besar yang melibatkan banyak masa dengan mudah dan cepat terjadi.

Adanya perasaan senasib antar warga menjadikan pergerakan konflik ini begitu cepat, sehingga masa yang turut sera dalam konflik ini sangatlah banyak. Selain mereka bertujuan untuk membantu warga Agom, ada juga sebagian dari mereka yang memiliki tujuan tersendiri.

Dalam kronologis konflik antar warga ini ada beberapa indikator yang terdapat didalamnya, diantaranya adalah sasaran, alat dan fatka konflik yang akan dibahas sebagai berikut:

5.2.1. Sasaran Konflik Antar Warga

Sasaran konflik adalah sebuah tujuan yang hendak dicapai ketika konflik itu berlangsung, dalam hal ini yang menjadi sasaran adalah Desa Balinuraga. Sebagaimana penuturan yang disampaikan Putu mengenai sasaran yang dilakukan ketika konflik adalah: “perusakan rumah, asset-aset produksi, perabotan-perabotan rumah, tanaman, kebun, binatang ternak dan warga Balinuraga yang balik menyerang ketika warga Lampung menyerang bukan malah menyerah.”

Keterangan yang disampaikan informan lainya, dalam hal ini Kadek menjelaskan bahwa sasaran konflik itu berupa asset-aset produksi. Kadek berkata “ini warung menantu saya juga habis tak bersisa dibakar oleh orang Lampung.”

Dari keterangan informan Putu dan Kadek di atas banyak sekali yang menjadi sasaran dari konflik antar warga ini, namun yang menjadi sasaran pokok adalah warga Balinuraga itu sendiri. Sasaran penyerangan yang mengenai fisik berupa pembakaran rumah, perusakan perabotan, tanaman, kebun dan pembunuhan binatang ternak hanya sebagai pelampiasan dari warga Lampung. Pelampiasan ini beralih kefisik yang tampak oleh mata ini dikarenakan ketika meyerang kampung Balinuraga, masyarakat Lampung ini tidak menemukan warganya, karena mereka sudah kabur terlebih dahulu menyelamatkan diri.

Sebuah fakta di lapangan yang penulis juga temukan adanya pihak Agom yang memanfaatkan kesempatan dalam konflik ini. Keterangan Kadek yang menyatakan bahwa: “orang-orang dari Agom itu juga mengancam warga Balinuraga yang memiliki toko untuk menyerahkan harta dan emas yang dimilikinya untuk menebus agar pemilik toko itu tidak dibunuh.”.

Dari sini bisa diketahui bahwa ada sebagian orang dari pihak Agom yang memanfaatkan kejadian konflik ini untuk memperkaya diri dengan menjarah barang-barang yang menurut mereka memiliki nilai ekonomis.

Hal ini diterangkan dan juga dakui oleh pihak Agom, Hasibuan mengatakan: “kami menyerang Balinuraga bukan karena bukan motif apa-apa, walaupun saya tidak solat tetapi sudah kami niatkan untuk memerangi berhala. Adanya pihak-pihak yang menjarah itu diluar kuasa dan kontrol kami karena masa yang ikut banyak selkali”.

Dari keteranga informan ini dapat diketahui bahwa motif dalam penyerangan ini hanyalah murni karena niat untuk memberikan pelajaran kepada masyarakat Balinuraga. Adanya motif-motif lain merupakan diluar kekuasaan dan kemampuan warga pihak Agom untuk mengendalikan dan mengarahkan masanya.

Menurut Selo Soemardjan (1999:11) yang menerangkan bahwa kerusuhan itu merujuk pada aksi kolektif yang spontan, tidak terorganisasi, tidak bertujuan, dan biasanya melibatkan penggunaan kekerasan, baik untuk menghancurkan, menjarah barang, atau menyerang orang lain.

Timbulnya motif lain seperti membakar, merusak dan menjarah adalah ulah dari pihak-pihak tertemtu yang tidak memahami akan akar permasalahan konflik yang ada. Hal ini tentu sangat merugikan pihak Agom yang membuat nama dan citra baik pihak agom menjadi buruk dimata masyarakat Balinuraga. Akibat yang timbul dari adanya pihak-pihak yang memanfaatkan peristiwa konflik ini dapat menjadikan posisi yang awalnya terlihat kasat mata pihak Agom yang terkena musibah dan menuntut tanggung jawab namun apabila isu yang berkembang seperti ini, maka akan berbalik posisi dan pihak Agom akan terkesan kurang baik dan semena-mena dimasyarakat luar yang tidak mengetahui permasalahan ini.

Pernyataan informan Hasibuan di atas bisa juga dikatakan sebuah etnosentris, karena adanya sebuah justice mengenai agama. Bahwa agama Hindu yang mayoritas dipeluk oleh etnis Bali itu tidak pantas untuk ada di Lampung Selatan ini maka keberadaanya harus dimusnahkan.

Dalam kehidupan sosial, agama tidak untuk dijadikan sebuah batasan untuk saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Ungkapan memerangi berhala adalah sebuah ungkapan justice terhadap pemeluk agama Hindu. Secara tidak langsung pernyataan ini menerangkan bahwa umat Hindu itu merupakan musuh bagi warga pemeluk agama Islam, yang mereka itu wajib dimusnahkan. Sifat-sifat seperti ini yang seharusnya dihilangkan oleh masyarakat, karena kebernekaragaman ini tidak bisa dihindari dan dirubah sehingga bukan sebuah perbedaan prinsipil yang harus mengikuti egoisme individunya, namun individu-individu tersebut yang harus mengikuti dan menghormati setiap perbedaan yang ada.

Dari pembahasan di atas, maka dapat diketahui yang menjadi sasaran konflik antar warga secara umum adalah:

Tabel 5.2. Sasaran konflik dan jenis tindakannya

No	Sasaran	Jenis Tindakan	Lokasi
1	Warga Bali	Pengancaman, melukai dan pembunuhan.	Balinuraga
2	Rumah warga Bali	Perusakan, pembakaran dan perobohan.	Sidoreno dan Balinuraga (dusun I, II, III)
3	Tempat ibadah (pura pribadi dan pura umum)	Perusakan, pembakaran dan perobohan.	Balinuraga (mayoritas di dusun I dan II)
4	Aset-aset produksi (mesin traktor, tempat penggilingan padi)	Perusakan	Balinuraga (dusun I, II, III)
5	Perabotan isi rumah	Perusakan	Balinuraga (dusun I, II, III)
6	Tanaman, kebun. (bibit karet)	Perusakan	Balinuraga (dusun I)
8	Binatang ternak (babi, ayam, sapi)	Pembunuhan	Balinuraga (dusun I, II, III)
9	Harta benda berharga (uang, emas)	Penjarahan	Balinuraga (dusun I, II, III)

Data sasaran-sasaran ini merupakan data keseluruhan sasaran yang dilakukan oleh warga dari pihak Agom. Dari banyaknya sasaran ini, sasaran terhadap peruskan rumah dan tempat ibadah merupaan sasaran yang banyak sekali terjadi dan merupakan sasaran utama. Hal ini dikarenakan motif utama penyerangan adalah ditujukan kepada warga Balinuraga, namun ketika warga itu telah kabur maka yang tersisa hanyalah rumah dan tempat ibadah yang menjadi symbol dari kelompok etnis Bali ini. Akibatnya pembakaran dan penghacuran tempat ibadah warga Bali ini yang menjadi sasaran pelampiasan masa dari pihak Agom.

5.2.2. Alat Yang Digunakan Dalam Konflik Antar Warga

Dalam konflik yang melibatkan banyak warga dari berbagai macam penjuru ini, masing-masing mereka menggunakan alat yang dianggap senjata paling ampuh untuk melawan dan membumi hanguskan desa Balinuraga. Berbagai macam senjata telah dipersiapkan untuk digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Artinya ada kemungkinan apabila salah satu senjata itu tidak bisa digunakan terhadap sesuatu benda ataupun orang maka masa masih memiliki senjata yang lainya yang masih bisa dipergunakan.

Menurut penuturan Hasibuan, “kami menyerang Balinuraga telah mempersiapkan berbagai senjata yang akan kami gunakan. Kami akan menggunakan berbagai macam senjata ini karena untuk mengetahui dimanakah kelemahan warga Balinuraga ini. Pada saat itu yang kami bawa adalah pedang, keris, golok, tombak, bom ikan, bom molotov, tidak ketinggalan senjata saat rakyat Indonesia mengusir penjajahan yakni bambu runcing.”

Melihat persiapan senjata yang digunakan pihak Agom, ada senjata yang menarik untuk diketahui alasanya, yaitu senjata bambu runcing.

Ketika persiapan senjata sudah ada tombak, pedang, golok, keris dan bom kenapa bambu runcing ini masih digunakan. Menurut keterangan Hasibuan kenapa bambu runcing ini masih digunakan dikarenakan adaya unsur-unsur teertentu. Menurut penjelasan yang disampaikan Hasibuan ada;ah sebagai berikut:

"kenapa bambu runcing itu masih kita bawa? Karena menurut paham kami adanya kemungkinan kekuatan magic kebal terhadap benda-benda tajam sehingga pedang yang kami persiapkan mungkin saja tidak bisa digunakan. Berkaca dari pengalaman para pahlawan kita yang mengusir penjajah menggunakan bambu runcing maka kami juga menggunakanya dan terbukti akan kekuatanya.

Pemanfaatan alam berupa bambu yang dipotong runcing sebagai senjata dalam perang ini dapat menggambarkan kebudayaan yang masih tradisional. Disisi lain masyarakat moderen telah menggunakan senjata api yang bertekhnologi tetapi masyarakat Lamppung khususunya dan masyarakat Indonesia pada umumnya masih menggunakan senjata yang berasal dari alam.

Sedangkan menurut Sunarto menyebutkan "alat yang digunakan sangatlah lengkap, dari mulai garam, daun kelor, pedang, badik, pisau hingga bambu runcing semuanya dibawa untuk menyerang desa Balinuraga. Ketika diserang ada sebagian masyarakat balinuraga yang tidak menyerah dan ikut lari begitu saja. Mereka juga sudah memepersiapkan senjata untuk melindungi dirinya masing-masing, ada yang membawa golok, pisau bahkan ada yang memiliki senjata api"

Melihat dari alat yang digunakan bisa kita ketahui adanya unsur-unsur magic yang terjadi dalam konflik antar warga ini. Apabila dilihat dari segi ilmu Humaniter, garam, daun kelor dan keris tidak ada huhbunganya sama sekali dengan sebuah peperangan. Alat-alat perang seperti ini hanya akan kita temui ketia pihak-pihak yang berkonflik memiliki keyakinan terhadap adanya kekuatan magic.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Juraji bahwa “warga yang selain suku Lampung yang ikut berperang diberikan kalung berupa daun kelapa muda (janur) untuk menjaga keselamatanya.” Pemanfaatan janur untuk menjaga keselamatan ini memiliki dua makna. Makna yang *pertama* adalah adanya unsur magic yang terkandung dari sehelai janur itu sendiri sehingga kekebalan akan dirasakan bagi yang menggunakan kalung janur ini. Makna yang *kedua* adalah sebagai tanda, artinya janur itu hanya dijadikan sebgai symbol dan menunjukan bahwa yang memakai kalung janur itu adalah warga dari Agom yang harus sama-sama dilindungi ketika konflik itu berlangsung.

Penggunaan tanda-tanda seperti ini bisa saja dilakukan, karena mengingat banyaknya masa yang turut serta dalam konflik ini. Keadaan masa yang tidak saling mengenal ini juga ditakutkan akan adanya pihak-pihak yang memanfaatkan konflik antar warga ini untuk membunuh sesama warga pihak Agom karena adanya motif pribadi misalnya persaingan atau balas dendam. Peralatan yang dipakai dalam konflik antar warga yang didapatkan dari hasil penelitian brupa senjata tajam, senjata api, bom dan juga senjata-senjata tradisional. Rincian senjata yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3. Jenis persenjataan yang digunakan dalam konflik antar warga

No	Jenis Senjata	Pihak Pemakai Senjata	Keterangan
1	Pedang	Agom dan Balinuraga	Dipakai untuk menebas pohon-pohon dan binatang ternak, juga untuk melukai warga.
2	Keris	Agom	Senja keris ini dipakai oleh masyarakat yang bersuku Jawa.
3	Golok	Agom dan Balinuraga	Dipakai untuk menebas pohon-pohon dan binatang ternak, juga untuk melukai warga.

No	Jenis Senjata	Pihak Pemakai senjata	Keterangan
4	Tombak (tobak besi dan bambu runcing)	Agom	Hampir setiap warga dari pihak Agom membawa senjata ini
5	Bom (ikan, molotov dan penyulut/korek)	Agom	Digunakan untuk memudahkan dalam pembakaran dan penghancuran rumah serta tempat ibadah
6	Badik	Balinuraga	Senjata adat suku Lampung (sejenis pisau tetapi memiliki bentuk yang khas)
7	Pisau	Agom dan Balinuraga	Senjata pegangan untuk melindungi diri yang mudah disembunyikan dengan cara menyelipkan di ikat pinggang pemilik senjata.
8	Garam dan daun kelor	Agom	Dimanfaatkan untuk menawarkan atau melawan terhadap ilmu yang berkaitan dengan mistik dan perdukunan
9	Senjata api	Balinuraga	Perlawanan warga balinuaga menggunakan senjata api namun

Dari beberapa senjata di atas, yang paling sering digunakan adalah bambu runcing. Hal ini karena menurut keterangan informan Hasibuan adalah “adanya kemungkinan kekuatan magic kebal terhadap benda-benda tajam sehingga menggunakan senjata yang disediakan oleh alam merupakan jalan keluar untuk melawan ilmu kebal warga Balinuraga.

sedangkan Pemanfaatan garam dan daun kelor menurut keterangan Nyoman dipergunakan untuk memecahkan lingkaran batas desa Balinuraga yang telah di manipulasi secara mistik oleh dukun dari desa Balinuraga ini, sehingga batas yang dipergunakan untuk melindungi masyarakat Balinuraga ini bisa terpecahkan dan masyarakat luar bisa memasuki desa Balinuraga tanpa ada hambatan.

5.2.3. Das Sein Konflik Antar Warga

Konflik yang mulanya adalah antar etnis yakni etnis Lampung dengan etnis Bali, namun kemudian berbelok mejadi konflik antar warga. Hal yang bisa menjadikan konflik ini berputar adalah karena adanya masa dari berbagai elemen yang turut serta membantu etnis Lampung. Dinamika pergerakan konflik antar warga ini dikarenakan bukan hanya warga etnis Lampung saja yang memiliki masalah tidak terselesaikan dengan warga Balinuraga, namun banyak etnis-etnis lain di Lampung Selatan ini yang juga pernah menjadi korban dari perbuatan warga Balinuraga ini.

> Menurut Wijono (2012:231-232), konflik itu dapat dipahami dan dipelajari sebagai suatu proses yang dinamis. Sebaliknya, konflik tidak dapat dipahami, jika konflik tersebut dipandang sebagai suatu yang sifatnya statis dan kaku. Pada umumnya, konflik sering kali melibatkan intervensi di antara berbagai pihak yang saling betentangan, baik konflik dalam diri individu, konflik antar pribadi/kelompok, maupun konflik organisasi.

Dengan adanya pergerakan yang diawali warga etnis Lampung ini, banyak warga yang turut berbaur melampiaskan rasa dendam yang mereka pendam selama ini. Namun sangat disayangkan ketika adanya warga yang ikut dalam konflik ini justru memiliki niat lain seperti menjarah barang-barang berharga dan juga merusak fasilitas umum yang ada. Dengan banyaknya warga dari luar Lampung Selatan yang turut serta dalam konflik ini, maka akan banyak kemungkinan oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan kesempatan ini untuk mengambil keuntungan diri pribadinya.

Adanya proses yang dinamis dalam sebuah konflik anrtar warga ini tidak bisa dihindari, mengingat masa yang ikut dalam konflik sangat banyak dan untuk mengkordinir ketika konflik ini berlangsung tidaklah mungkin bisa dilakukan dengan baik. Adanya motif-motif tertentu yang dimanfaatkan sebagian oknum ini diakui oleh warga Balinuraga. Sebagaimana keterangan yang diberikan oleh informan Kadek sebagai berikut:

> "orang-orang yang menyerang desa kami bukanlah orang Lampung dari Agom saja, tapi banyak dari mana-mana ikut datang, Menggala, Jabung, Kotabumi itu ada semua. Bahkan orang Jawa juga diajak untuk menyerang kami, kalau mereka tidak ikut diancam oleh orang Lampung. Padahal menantu saya ini kan Jawa dan banyak saudaranya juga di desa Agom. Malah ada juga orang Lampung itu yang menyerang kami tetapi minta tebusan. Katanya (orang Lampung itu) "kalau ibu tidak mau kami bunuh serahkan uang ibu" setelah itu mereka bilang "enak ya merangin orang Bali ini, banyak duitnya"."

Sebuah fenomena dilapangan konflik yang melibatkan banyak masa ini tentu tidak mudah untuk bisa terkontrol dan terkendalikan, sehingga ketika ada oknum-oknum yang memanfaatkan konflik ini untuk hal-hal lain seperti meluapkan emosi dengan merusak asset-aset milik warga Balinuraga bahkan ada juga yang mencari kekayaan dengan cara menjarah harta benda milik warga Balinuraga ini.

Manajemen konflik pihak Agom yang kurang baik ini kemudian akan menjadikan konflik ini berputar tidak memiliki motif yang pasti. Yang mulanya konflik ini terjadi antar pribadi, kemudian meningkat menjadi antar etnis, berubah menjadi konflik antar agama dan meningkat lagi menjadi konflik antar warga Lampung dengan warga Balinuraga. Tidak adanya manajemen konflik yang baik, dapat merugikan pihak Agom.

Adanya pihak-pihak tertentu yang menggunakan kesempatan konflik ini untuk kepentingana pribadi pihak tersebut maka akibatnya akan meruntuhkan nilai kewibawaan warga Agom pada khususnya dan warga etnis Lampung pada umumnya.

Secara kasat mata akan terlihat oleh warga luas yang tidak mengetahui motif utama konflik ini akan memberikan penilaian bahwa warga Agom ini menyerang Balinuraga dikarenakan adanya rasa kecemburuan sosial akibat perbedaan tingkat kesejahteraan dibidang ekonomi.

Tidak adanya motif yang pasti inilah yang menjadikan konflik ini berbeda dengan konflik yang ada di daerah lain sehingga solusi penyelesaian yang tepat juga sulit untuk ditemukan dalam kasus konflik antar warga ini.

5.3. Faktor Penyebab Konflik Antar Warga

Dalam konflik antar warga ini banyak faktor yang menjadi isu penyebab konflik ini terjadi. Faktor-faktor ini sulit dididteksi secara pasti, karena faktor ini berkembang sesuai dengan isu yang ada dan berbeda berdasarkan versi masing-masing informan. Salah satu informan Sunarto yang merupakan warga Sidoretno dari luar desa Agom dan Balinuraga ini menyatakan bahwa:

> “Penyebab konflik yang terjadi pada 27 Oktober 2012 bukan hanya dikarenakan ulah pemuda Balinuraga terhadap dua pemudi Agom di hari sabtu itu saja namun prilaku masyarakat Balinuraga yang dahhulu-dahulu juga menjadi sebuah bumerang bagi dirinya sendiri. Sikap sok kaya, sok hebat, tidak sopan, arogan, pernah juga waktu itu pas di Sidomulyo karena parkir tidak bayar, pemukiman yang terbilang terisolasi, ekslusif karena banyak orang kaya, kurang membaur dengan warga lain dan selalu membanggakan kelompoknya membuat warga lain merasa menjadi musuh.”

Dari pernyataan informan di atas dapat kita ketahui bahwa sesungguhnya perbuatan yang dilakukan warga Balinuraga bukan hanya sekali duakali saja, namun seringkali sehingga dapat menimbulkan rasa dendam dari warga diluar Balinuraga yang merasakan dampak dari prilaku warganya tersebut.

Sifat warga Balinuraga yang merasa paling hebat dan paling benar ini menyebabkan adanya banyak masalah yang ditimbulkanya dalam kehidupan sehari-hari. Prilaku pemuda yang tidak berlandaskan norma yang ada juga didukung oleh tindakan orang tua pemuda tersebut yang selalu melindungi para pemuda ini. Ketika para pemuda ini berbuat keonaran maka orang tua mereka bukanya memberikan sangsi, melainkan mendukung dan menganggap bahwa tindakan yang dilakukan oleh pemuda ini bukan merupakan masalah yang harus diselesaikan dengan kekeluargaan.

Dari kasus ini ada sebuah teori dari Franz Magnis-Suseno (2003:121) dapat mewakili faktor yang melatarbelakangi konflik itu bisa terjadi. Menuruntya hal yang bisa menyebabkan konflik itu terjadi karena:

a) Modernisasi dan globalisasi.
b) Akumulasi kebencian dalam masyarakat.
c) Budaya kekerasan.
d) Sistem Politik.

Modernisasi dan globalisasi ini bisa menyebabkan mayarakat yang ada menjadi individualis sehingga ketika ada permasalahan timbul, individu tersebut tidak berkaca pada kehidupan masyarakat.

Individu tersebut hanya akan menjadikan dirinya sendiri sebagai acuan, sehingga perbuatan yang dianggapnya benar belum tentu menurut orang lain benar. Akibatnya ketika permasalahan itu tidak terselesaikan secara terbuka maka akan adanya akumulasi kebencian dari masyarakat lain diluar individunya sediri. Dalam hal ini sebagian masyarakat Balinuraga yang melakukan konflik tidak terselesaikan dengan baik maka akan menjadi cambuk bagi dirinya sendiri yang suatu saat akan mengenai dirinya sendiri.

Budaya kekerasan yang juga ditanamnkan oleh warga Balinuraga juga akan mengenai dirinya sendiri ketika sebuah permasalahan itu tidak pernah terselesaikan dengan baik. Keterangan lain yang diberikan oleh Mansyur mengenai budaya kekerasan ini menjadi bukti nyata betapa semena-menanya warga Balinuraga ini adalah sebagai berikut:

> “kami sebagai warga agom tidak pernah membuat ulah terlebih dahulu, namun kami tidak akan mundur ketika ada orang yang berusaha berulah kepada kami. Merka (orang Balinuraga) yang mengajari kami akan bakar-bakaran, ya jadi wajar saja kalau kami bisa lebih hebat dalam membakar.
> Hampir disetiap kerusuhan kecil warga Balinuraga ini membakar obyek yang meraka tidak sukai. Rumah warga kami sudah beberapa kali dibakar olehnya, dan mereka selalu menggunakan atribut ke Bali-anya dalam beraksi. Mereka menggunakan pakaian adat Bali lengkap dari sarung dan udeng-udeng ikat kepala dan setelah mereka membakar rumah warga ini biasanya membanggakan dirinya dengan menyebut “kami iini orang Bali, tidak takut pada siapa saja”. Pernyataan ini sudah sering kali kami denganr, sehingga kami berfikir untuk memberikan pelajaran kepada mereka agar tahu bahwa mereka ini tidak sekuat yang mereka banggakan selama ini.”

Tindakan warga Balinuraga yang selalu membanggakan akan etnisnya merupakan etnosentris yang akhirnya harus dibuktikan oleh banyak warga bahwa etnosentrisme orang Balinuraga ini tidak selalu benar.

Masyarakat Balinuraga yang dahulu sering menggunakan atribut kesukuanya, kini setelah terjadi konflik mereka tidak berani lagi membanggakan diri dihadapan masyarakat umum. Rasa bangga yang dahulu menjadi cirikhas warga Balinuraga ini telah terbalas akan dengan rasa trauma yang mereka buat sendiri.

Keterangan lain diungkapkan oleh Hasibuan: "bahwa peristiwa tragedi perang antara warga Lampng dengan Bali ini bisa terjadi karena murni permasalahan emosional kemanusiaan yang sudah bertumpuk pada masyarakat suku Lampung, bukan menyangkut kesenjangan sosial dibidang perekonomian atau hal lainya yang menyangkut materi."

Keterangan di atas yang menyebutkan tidak ada motif lain selain pelampiasan emosi sebagai masyarakat yang selama ini selalu berada dalam tekanan akan tingkah laku masyarakat Balinuraga yang tidak berprikemanusiaan.

Informan Hasibuan di atas menyebutkan bahwa motif konflik ini tidak menyangkut kesenjangan sosial dibidang perekonomian atau hal lainya yang menyangkut materi, hal ini dikarenakan ketika konflik berlangsung banyak oknum-oknum yang memanfaatkan kesempatan ini atas kepentingan pribadi yang berupa penjarahan atau pencurian.

Terjadinya konflik antar warga Lampung dengan etnis Bali sangatlah sering terjadi. Menurut informan Hasibuan, memberikan data sebagai berikut:

Tabel 5.4. Peristiwa kejadian konflik yang dilakukan warga Bali di kabupaten Lampung Selatan terhadap masyarakat Lampung

No	Peristiwa	Lokasi	Waktu
1	Warga Bali Agung kecamatan Palas membakar beberapa rumah penduduk.	Desa Pasemah kec. Palas	2005
2	Warga Bali kecamatan Ketapang menyerang (melempari) masjid.	Desa Ruguk kec. Ketapang	2009

No	Peristiwa	Lokasi	Waktu
3	Warga Bali Agung menyerang dengan melakukan pembakaran beberapa rumah penduduk yang menyebabkan korban 1 (satu) orang warga.	Desa Pasmah kec. Palas	2010
4	Warga Bali dari kecamatan Ketapang menghancurkan gardu ronda serta pangkalan ojek di perempatan Gayam.	Desa Tetaan kec. Penengahan	2010
5	Warga Balinuraga melakukan pembakaran, belasan rumah suku Lampung terbakar.	Desa Marga Catur	Desember 2011
6	Warga Bali Napal melakukan penyerangan terhadap desa Kota Dalam menyebabkan beberapa warga Kot a Dalam luka-luka dan beberapa rumah warga rusak.	Kec. Sidomulyo	Januari 2012
7	Pemuda desa Balinuraga melakukan kerusuhan di depan masjid saat umat muslim sedang takbiran di masjid	Sidoharjo kec. Way Panji	Agustus 2012

Dari data di atas menurut Hasibuan masih banyak lagi insiden-insiden kecil lainya yang sering kali dilakukan oleh warga suku Bali dalam setiap kesempatan. Serring kali ketika ada warga yang sedang hajatan sekelompok warga Balinuraga ini membuat keonaran. Etnis yang pernah merasakan ulah warga Balinuraga ini diantaranya adalah suku Jawa, Palembang, maupun suku Lampung itu sendiri.

Melihat dari data tabel 5.4 di atas dapat diketahui bahwa terjadinya konflik antar warga pada 27 Oktober 2012 ini karena adanya akumulasi kebencian yang menyebabkan adanya sebuah dendam yang mendalam dan tertumpuk lama.

Kejadian kecelakaan yang dialami oleh warga suku Lampung hanyalah sebagai korek penyulut api saja. Akumulasi kebencian yang telah lama terpendam dibangkitkan kembali dan memuncak sehingga tidak bisa terbendung akan amarahnya.

Sebuah dendam itu bisa timbul karena ketika adanya sebuah konflik tidak bisa terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan keinginan kedua belah pihak yang berkonflik. Akumulasi kebencian itu akan semakin membesar seiring berjalannya waktu dan perkembangan hubungan antara kedua belah pihak yang berkonflik. Informasi lain menurut Kadek adanya unsur politis juga menjadi sebab konflik ini terjadi, menurutnya:

"Kemungkinan ya gara-gara Gubernur kita yang tidak mau turun dari jabatanya inilah yang menyebabkan konflik hadir dimana-mana dalam akhir-akhir ini. Disamping itu Gubernur yang tidak lagi mendengarkan keinginan masyarakatnya, inilah yang kemudian menjadikan masyarakat tidak lagi peduli dengan keberadaan pemerintah di Lampung ini"

Hal yang senada kaitanya dengan kepemimpinan sebuah kepala daerah juga diungkapkan oleh Putu. Menurut pendapat Putu: "Dahulu aman-aman saja ketika bupati kita Zulkifli, namun setelah bupati kita ini ganti Riko keadaan masyarakat tidak lagi bisa hidup berdampingan secara damai. Kurangnya perhatian dari Bupati yang hampir tidak pernah turun kelapangan, hanya wakilya Eki yang turun menyebabkan keadaan masyarakat ini tidak teratur"

Dari pernyataan para informan diatas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Franz Magnis-Suseno (2003:121) mengenai hal yang melatarbellakangi konflik itu timbul salah satunya adalah Sistem Politik. Dari teori Franz Magnis-Suseno ini dapat dipahami betapa pentingnya peran pemerintah dalam upaya menanggulangi sebuah konflik agar tidak terjadi.

Sebuah sistem politik kaitanya dengan konflik antar warga ini adalah dimana sistem politik di Lampung Selatan ini tidak berjalan dengan baik yang dapat menjadi salah satu factor penyebab timbulnya sebuah konflik itu.

Distribusi kepemimpinan serta perhatian para pemimpin terhadap masyarakat yang dipimpinya sangatlah penting untuk menjaga kestabilan pemerintahan dan mendengarkan aspirasi masyarakat, sehingga tidak ada masyarakat yang merasa kurang mendapatkan perhatian dari pemimpinya.

Disisi lain, warga suku Bali yang tidak mengetahui permasalahan ini menerima dampaknya. Kadek menuturkan "kami orang tua tidak tahu apa-apa, itu gara-gara anak muda. Kami hanya mau anak itu dan keluarganya yang bertanggung jawab kalau ada masalah, dan kami mau pemuda itu disusir saja dari Balinuraga kalau dia membuat olah lagi."

Banyak warga Balinuraga yang tidak mengetahui akan akar permasalahan ketika konflik itu berlangsung, sehingga mereka hanya bisa menerima akan perlakuan masa dari desa Agom yang membakar, merusak dan menjarah barang-barang milik masyarakat.

Dari penuturan informan Kadek di atas, maka dapat kita ketahuhi bahwa tidak sedikit warga Balinuraga yang menyesalkan tindakan pemuda-pemuda Balinuraga yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Sulitnya membangun moral yang baik diantara pemuda Bali inilah yang menjadi pekerjaan rumah para aparat pemerintahan desa, khususnya desa yang mayoritas penduduknya dalah warga etnis Bali. Permasalahan mengenai pembangunan non fisik berupa moral masyarakat ini juga ditenemukan dalam buku RPJM-Des (Rancangan Pembangungan Jangka Menengah Desa) Balinuraga (2010:20) mengenai masalah dibidang sosial budaya yang menyebutkan bahwa "pembaguan Non Fisik/Moral yang masih terabaikan dan belum optimalnya pengembangan budaya lokal desa".

Dari kalimat yang tercantum dari RPJM-Des Balinuraga di atas meggambarkan betapa buruknya keberadaan moral sebagian besar masyarakat Balinuraga ini, sehingga harus tercantumkan dalam Rancangan Pembangunan Desa. Hal ini tentu selaras dengan keterangan-keterangan dari berbagai informan yang menyatakan bahwa warga Balinuraga tidak memiliki etika yang baik dalam berhubungan dengan masyarakat yang ada disekitarnya.

Dari berbagai informasi dan data yang didapatkan di atas, faktanya konflik yang terjadi bukanlah murni bersumber dari satu kejadian kecelakaan dan pelecehan seksual pemudi Agom oleh pemuda Balinuraga, namun permasalahan yang menjadi penyebab ini sangatlah kompleks sehingga tidak lagi bisa terditeksi secara jelas hal yang mejadi akar permasalahan utama sehingga bisa menimbulkan konflik yang sangat besar ini.

Banyaknya masa yang terlibat dalam konflik antar warga ini dan memiliki motif berbeda satu dengan lainya turut menyumbang kompleksnya konflik antar warga yang terjadi ini sehingga penyebab-penyebab konflik ini muncul sangat luas karena setiap individu atau kelompok yang ikut dalam konflik ini memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda.

Dari beberapa keterangan dari informan serta pembahasanya maka dapat disimpulkan poin-poin yang menjadi penyebab konflik antara desa Balinuraga dengan mayarakat Lampung yang berada disekitar desa Balinuraga . faktor-faktor penyebab ini dapat dilihat dalam tabel 5.5.

Tabel 5.5. Faktor penyebab konflik

No	Faktor	Keterangan
1	Modernisasi dan Globalisai	Perbedaan strata kemampuan dalam ekonomi yang menyebabkan pemukiman warga Balinuraga ekslusif, terpisahkan dan adanya batasan-batasan yang diberikan oleh warga Balinuraga ketika berhubungan dengan warga lainya, hal ini kemudian menyebabkan kecemburuan sosial.
		Warga Balinuraga yang kurang membaur dengan warga lain.
		Prilaku para pemuda Balinuraga yang kurang baik (sok hebat, tidak sopan, arogan dan semena-mena).
		Sebagian warga Balinuraga yang kurang memiliki rasa empati terhadap warga lain.
2	Budaya	Membanggakan kelompoknya dan melihat warga lain lebih rendah dari kelompoknya (etnosentris).
		Budaya kekerasan yang sering dipakai sebagian warga Balinuraga.
		Kurang baiknya moral pemuda Balinuraga.
3	Akumulasi kebencian	Terjadi dalam masyarakat Lampung terhadap masyarakat Balinuraga.
4	Politik	Keadaan pemerintahan yang kurang baik.

Dari banyaknya faktor penyebab yang didapat dari penelitian, faktor kurang baiknya keadaan moral masyarakat pada umumnya dan pemuda Balinuraga khususnya merupakan faktor internal masyarakat yang merupakan sumber utama akan timbulnya konflik-konflik kecil yang ada. Timbulnya konflik-konflik kecil ini diiringi dengan budaya kekerasan yang semakin menjadikan keberadaan konflik ini tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadikan sebuah akumulasi kebencian masyarakat Lampung terhadap masyarakat Balinuraga itu sendiri.

Keberadaan pemimpin yang tidak memperhatikan rakyatnya juga memperparah kondisi konflik latent yang ada dimasyarakat bawah sehingga perkembangan konflik yang ada tidak bisa dideteksi oleh para pejabat dan aparat penegak hukum akibatnya penanggulangan konflik akan sulit dilaksanakan yang menyebabkan konflik itu akan tetap ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

5.4. Dampak Konflik Antar Warga

Dalam sebuah konflik akan menimbulkan berbagai macam dampak. Dampak konflik antar warga yang paling berbahaya adalah dampak terhadap psikologis, dampak terhadap kehidupan sosial, dampak terhadap ekonomi dan dampak terhadap budaya.

Dari berbagai macam dampak tersebut tidak selamanya bernilai negatif, namun juga ada dampak yang bernilai positif hal ini dapat kita bahas tentang bagaimana keadaan pasca konflik dan dampak-dampak yang timbul dari konflik tersebut sebgai berikut:

5.4.1. Kondisi Pasca Konflik

Dalam kondisi pasca konflik ini secara umum dibahas mengenai keberadaan pemerintahan desa Balinuraga, hal ini dikarenakan kondisi pemerintahan Balinuraga pasca konflik mengalami gejolak. Sebagaimana keterangan Ketut selaku PJS Sekertaris Desa Balinuraga, menurutnya:

"Keadaan struktur pemerintahan di Balinuraga sedang kacau. Kepala desa tidak ada lagi karena mengundurkan diri. Sekertaris desa yang lama juga mengundurkan diri. BPD dan Kaur juga sedang kosong. Saya ditunjuk jadi PJS Sekdes ini karena saya dahulunya kepala Dusun. Dan kepengurusan ini sedang dibentuk kembali oleh BPD yang juga baru beberapa hari ini dibentuk. Sedangkan pemerintahan langsung dikendalikan dari pihak kecamatan."

Keadaan yang kurang baik, ketika aparat pemerintahan desa ini mengunduurkan diri dalam waktu yang bersamaan. Hal ini menunjukan betapa besarnya dampak yang ditimbulkan dari sebuah konflik, sehingga menyebabkan rasa traumatis bukan hanya kepada penduduk saja namun kepada para aparat pemerintahan Balinuraga juga merasakan trauma.

Keberadaan para aparat pemerintah desa yang mengundurkan diri ini justru akan memperkeruh keadaan desa Balinuraga. Disisi lain masyarakat Balinuraga menginginkan perlindungan dari para aparat pemerintah desa ini, namun aparat pemerintah desa ini juga tidak sanggup untuk mewakili dan melindungi masyarakatnya. Adanya rasa trauma apabila ada konflik susulan mereka para pejabat pemerintahan desa ini yang kelak akan menjadi sasaran utama, karena mereka dianggap sebagai wakil dari masyarakat Balinuraga ini.

Rasa takut yang melanda warga Balinuraga ini sangatlah berbahaya dikemudian harinya bagi keberlangsungan pembangunan desa dan bisa menjadi penyebab konflik latent susulan.

Sebagaimana sebuah teori yang diungkapkan oleh Menurut Wijono (2012:227) mengenai penyebab munculknya konflik ada empat, yaitu:

a) Situasi-situasi yang tidak sesuai.
b) Rencana kegiatan dan alokasi waktu yang tidak sesuai.
c) Masalah status pekerjaan yang tidak pasti.
d) Perbedaan persepsi.

Berkaca dari teori ini, disatu sisi kita melihat keadaan yang telah damai, namun disisi lain ditakutkan akan timbul lagi konflik susulan yang mungkin dampaknya akan lebih besar lagi dari konflik yang telah ada ini. Situasi-situasi yang tidak sesuai seperti mundurnya para pengurus pemerintahan desa dapat menyebabkan keadaan desa Balinuraga pasca konflik ini akan semakin kacau. Keadaan struktur pemerintahan daesa yang labil ini dapat menyebabkan rencana kegiatan desa dan alokasi waktu pembangunan pasca konflik antar warga ini tidak bisa berjalan sesuai dengan waktunya.

Tidak adanya kepastian dalam status pekerjaan/jabatan aparat pemerintah desa ini bisa menimbulkan permasalahan yang tidak terselesaikan dan hal ini bisa menimbulkan konflik latent didalam kepengurusan desa Balinuraga.

Keadaan yang sama dengan keadaan di desa Balinuraga, di desa Agom yang juga terlihat aman dan damai dalam kehidupan sehari-hari ini, dalam masyarakat juga ada rasa trauma yang tersimpan, karena rasa was-was akan prasangka negatif mereka terhadap warga Balinuraga yang ditakutkan kelak akan menyerang balik desa Agom. Keberadaan desa Agom yang tertutup karena adanya rasa ketakutan dan trauma terlihat dari susahnya mencari informasi yang jelas mengenai konflik ini di Agom.

Informan Juraji mengatakan: “saya tidak mengetahui secara pasti mengenai apa yang menjadi penyebab konflik ini, apalagi cerita mengenai peristiwa konfliknya. Menurut saya karna ini kondisinya telah damai jadi tidak usah kita cerita-ceritakan kembali, nantinya ditakutkan apabila selalu dibicarakan kelak akan muncul konflik lagi.”

Pernyataan yang berbanding terbalik dari keterangan informan Juraji ini adalah, keadaan yang telah damai tetapi takut untuk diceritakan kembali. Hal ini justru sangat jelas tergambar bahwa kata damai yang ada belumlah benar-benar damai, hanya sebuah perjanjian damai yang semu. Kata damai yang seharusnya membawa ketenangan dalam kehidupan meraka tidak terwujud karena masih adanya rasa ketakutan dengan menutup-nutupi cerita nyata yang ada.

Seharunya ketika kata damai itu telah terucapkan, maka tidak ada lagi batasan-batasan yang perlu diperselisihkan diantara pihak-pihak yang berkonflik ini, sehingga kehidupan antar pihak yang berkonflik ini bisa menjadi satu kesatuan yang membaur dengan tidak lagi adanya hal-hal yang ditakutkan.

Kondisi pasca perdamaian yang tidak terbuka dengan masih adanya rasa saling berprasangka negatif ini kelak akan menjadi pemicu terjadinya sebuah konflik latent susulan yang juga sangat berbahaya apabila konflik itu muncul kembali. Keberadaan damai yang seperti ini bukanlah jalan terbaik untuk kedua belah pihak, karena adanya dampak-dampak pasca konflik ini akan terus berkembang berdasarkan prasangka-prasangka dan isu-isu yang ada dalam masyarakat.

Menurut Wijono (2012:235), dalam sebuah konflik itu akan menimbulkan dampak positif dan dampak negatif dalam kehidupan sosial. dampak-dampak tersebut adalah sebagai berikut:

- Dampak Positif Konflik
  1. Membawa masalah-masalah yang diabaikan sebelumnya menjadi terbuka,
  2. Memotivasi orang lain untuk memahami setiap posisi orang lain,
  3. Mendorong ide-ide baru, memfasilitasi perbaikan dan perubahan,
  4. Dapat meningkatkan kualitas keputusan dengan cara mendorong orang untuk membuat asumsi melakukan perbuatan (menghargai pendapat orang lain).

- Dampak Negatif Konflik
  1) Dapat menimbulkan emosi dan stress negatif,
  2) Berkurangya komunikasi yang digunakan sebagai persyaratan untuk kordinasi,
  3) Munculnya pertukaran gaya partisipasi menjadi gaya otoritatif,
  4) Dapat menimbulkan prasangka-prasangka negatif,
  5) Memberikan tekanan loyalitas terhadap sebuah kelompok.

Dampak positif ini berarti akan mebawakan kesebuah perdamaian yang benar-benar damai dan tidak ada lagi suatu alasan yang dapat memisahkan antara kedua belah pihak yang berkonflik ini. Namun apabila dampak negatif ini timbul maka kemungkinan terjadinya sebuah konflik latent yang kemungkina akan menjadi konflik manifes kembali dan dampaknya bisa lebih besar dari keadaan yang sekarang.

Kondisi pasca konflik yang masih tertutup ini harus segera terselesaikan secara terbuka dan baik sesuai dengan keinginan antar kedua belah pihak untuk menghindari konflik laten susulan yang akan timbul. Koordinasi, menjaga hubungan baik dan saling terbuka antar kedua belah pihak yang berkonflik harus selalu dijaga keseimbanganya agar perdamaian yang abadi itu bisa terwujudkan dalam kehidupan masyarakat.

5.4.2. Dampak Fisik

Dapak yang timbul dan terlihat oleh mata sangatlah banyak, mulai dari bangunan, tanaman hingga jiwa. Seorang informan bercerita sambil duduk diatas kursi dan masih terlihat raut trauma diwajah ibu Kadek separuh baya berkata:

> “warung menantu saya ini kemaren habis tak bersisa karena dibakar. Warung depan itu juga hangus terbakar (sambil menunjuk bangunan yang hangus), dia tdak mau membenahi warungya lagi karena menurutnya akan dibiarkan saja sebagai kenang-kenangan bahwa pernah terjadi kerusuhan yang luar biasa dikampung ini. Dia juga baru pulang dari rumah sakit karena kedua bahunya dan bibirnya kena sabetan pedang orang Lampung”.

Kondisi trauma masyarakat Balinuraga sangatlah beragam, ada yang benar-benar takut ketika berhubungan dengan mayarakat banyak, namun ada juga yang berusaha menutupi ketakutanya dengan berbuat positif dan melupakan peristiwa konflik itu.

Keadaan salah seorang warga yang benar-benar tidak mau untuk membenahi warung yang dimilikinya dikarenakan ketakutanya bahwa yang menjadi penyebab konflik itu adalah keberadaan warungya. Warga tersebut berprasangka ketika nanti warung itu dibangun maka ditakutkan lagi kelak akan timbul konflik yang membakar warungya kembali. Keadaan yang seharusnya dihindari pasca konflik ini adalah mengenang peristiwa konflik itu, segera bangkit dan memulai hidup yang baru. Warga yang tidak mau membenahi warungya tidak akan lupa dengan peristiwa konflik itu, karena ketika ia berusaha melupakan peristiwa itu sedangkan bangunan itu masih ia tempati, maka akan susah untuk terlupakan kejadian konflik itu dan rasa trauma pada dirinya tidak akan hilang.

Masih menurut cerita Kadek, ketika ada seorang memebli bensin diwarung anaknya, dia langsung menyambungkan cerintaya sambil menunjuk kepada pembeli itu.

“orang itu bapaknya meninggal karena ditebas lehernya, paman saya juga meninggal satu dibacok oleh orang Lampung itu. Banyak lagi warga kami yang menjadi korban luka-luka, ada yang parah ada juga yang ringan. Mereka yang meninggal jumlahnya ada 9 (Sembilan) orang, tetapi yang luka-luka banyak sekali mungkin hampir seratus.”

Keterangan ini dapat menggambarkan betapa brutalnya penyerangan yang dilakukan oleh warga pihak Agom ini.

Kemungkinan tidak akan ada terjadi korban apabila ketika penyerangan dari pihak Agom ini seluruh masyarakat Balinuraga kabur melarikan diri terlebih dahulu. Adanya kemungkinan warga Balinuraga yang justru melawan sangatlah besar, hal ini terlihat adanya beberapa korban yang meninggal tekena sabitan pedang ataupun tombak dari pihak Agom.

Peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh warga Agom ini bisa terjadi karena ada beberapa hal, yang *perama* adalah pembalasan dendam terhadap korban kematian dari pihak Agom yang dilakukan oleh warga Balinuraga pada hari sebelumnya, *kedua* dikarenakan warga Balinuraga ini melawan warga pihak Agom ketika konflik itu berlangsung. Hal yang manusiawi ketika seseorang diserang maka dia akan melawan, yang *ketiga* adalah hilanghnya rasa mengargai sesama manusia. Hilangnya rasa menghargai sesama manusia ini akan hilang ketika seseorang sudah gelap mata karena tertutup emosi yang sangat tinggi, dalam kasus ini emosi pihak Agom meningkat karena rasa ingin membalas dendam terhadap warga Balinuraga yang selama ini sebagian warga Balinuraga tidak pernah menyelesaikan perselisihan secara terbuka.

Data dampak fisik lainya yang terdapat di desa Balinuraga menurut keterangan yang disampaiikan Putu adalah:

1) Sebuah gedung SMP rusak 40%,
2) Sebuah gedung SD rusak 20%
3) Tempat ibadah berupa Pura 1 buah rusak parah,
4) Rumah warga berjumlah 375 rumah beserta pura,
5) Korban meninggal 9 (Sembilan) orang dan puluhan orang luka-luka dari suku Bali dan 4 (empat) orang dari suku Lampung.

Dari isu awal yang mengungkapkan bahwa korban meninggal berjumlah ratusan orang tidak penulis temukan. Dari setiap informan hanya menerangkan yang meninggal hanya berjumlah 9 orang dan puluhan orang luka-luka dari suku Bali dan 4 orang dari suku Lampung. Sikap tertutup mengenai jumlah korban konflik antar warga ini dikarenakan adanya sebuah kesepakatan antar kedua belah pihak untuk tidak membuka kasus konflik ini kembali.

Kesepakatan untuk memengal sebuah fakta ini bukanlah keputusan yang tepat hal ini dikarenakan ketertutupan akan menjadi sebuah konflik laten yang sangat berbahaya. Adanya korban yang tidak terlihat oleh masyarakat umum namun hal merupakan sebuah permasalahan yang sangat besar bagi keluarga yang anggotanya menjadi korban pembunuhan ketika konflik ini berlangsung.

Fakta yang tidak diungkapkan secara terbuka ini akan menimbulkan konflik laten bagi keluarga korban yang kemungkinan suatu saat akan menjadi manifes apabila keluarga korban tidak lagi sanggup untuk menahan rasa emosi yang disembunyikanya. Konflik manifes ini akan muncul kepermukaan seiring waktu dan kembalinya rasa keberanian masyarakat Balinuraga.

5.4.3. Dampak Psikologis

Dampak psikologis ini akan timbul terhadap kepribadian, prilaku, pola pikir dan sikap individu. Sebagaimana yang telah diungkapkan Putu bahwa “rasa trauma itu susah hilangnya, bisa beberapa tahun tidak hilang, kalau masalah ekonomi tidak kami pikirkan”.

Ketika peneliti sampai di Balinuraga pada 20 Desember 2012, dihari itu juga masih terdapat sms atau info yang simpang siur menyebabkan was-was setiap langkah warga. SMS berupa ancaman penyerangan dari warga Lampung yang tidak diketahui sumbernya ada juga informasi yang simpang siur mengenai bantuan dana dari pemerintah yang akan segera turun, namun kejelasan informasi tersebut tidak bisa dipertanggung jawabkan.

Adanya sms berupa ancaman-ancaman ini membuat sebagian warga terutama kaum ibu-ibu menanggapi SMS ini dengan serius. Hal ini dibuktikan dengan adanya warga yang telah membungkus baju-baju keluarga mereka dengan kain sarung dan siap untuk mengungsi mencari tempat yang aman.

Fakta mengenai rasa trauma dan masih banyaknya keberadaan isu-isu SMS penyerangan yang akan dilakukan oleh warga Lampung di atas diungkapkan oleh Nyoman sebagai berikut:

> “saya takut nak, setiap mau kemana-mana selalu was-was karena takut kalau tiba-tiba saya dibunuh orang lampung, hati saya tidak tenang. Apalagi kalau mendapatkan SMS ancaman dari warga Agom yang ingin menyerang lagi seperti tadi, saya semakin ketakutan. Saya masih kebayang-bayang betapa kejamnya warga Lampung ketika waktu perang kemaren, walaupun kata damai telah terucap namun ketakutan saya tidak berkurang”.

Dari pernyataan informan ini dapat terlihat rasa traumatis sulit hilang dalam diri masyarakat. Hal yang menyebabkan rasa traumatis sulit hilang karena ketakutan awal masyarakat Balinuraga untuk berhubungan dengan masyarakat luar, sehingga traumatis akan semakin sulit hilang. Tindakan masyarakat Balinuraga yang selalu was-was dan berprasangka buruk ini akan memenjarakan perasaan bebas masyarakat itu sendiri.

Rasa trauma masyarakat Balinuraga ini bisa dihilangkan apabila dalam menjalani kehidupan bersama masyarakat luas tidak lagi ada prasangka negatif . Sehingga dalam menjalani kehidupan prasangka-prasangka ini tidak lagi menghalangi gerak masyarakat untuk bertindak sesuai dengan keinginan hati masyarakat Balinuraga.

Ketika mendapatkan ancaman berupa SMS yang harus dilakukan adalah mepersiapkan diri untuk menghadapi ancaman itu, bukan merasa ketakutan. Karaena pada dasarnya ancaman itu hanya berupa gretakan semata yang digunakan musuh untuk menciutkan nyali lawanya. Maka ketika lawan telah takut dengan adanya ancaman itu, musuh tidak perlu lagi bertindak apa-apa yang diancamkan. Karena dia telah menang dengan serangan yang berupa ancaman itu.

Akibat lainya adalah turunya semangat kerja, keadaan masyarakat yang singklu, semakin berhati-hati dalam bertindak dan berbicara karena masih dihantui rasa takut. Hal ini bisa terjadi kepada warga Balinuraga, karena pada dasarnya setiap individu itu menginginkan sebuah ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sebuah teori yang diungkapkan oleh Maslow (dalam Wijono, 2012:29) mengungkapkan tingkat kebutuhan individu dalam kaitanya ketenangan hidup yang harus terpenuhi adalah:

- Kebutuhan fisiologis *(physiologycal needs)*
  Kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan tingkat pertama yang paling rendah dan paing mendasar. Kebutuhan ini terdiri atas makan, minum, pernapasan, dan kebutuhan yang bersifat biologis lainya.
- Kebutuhan akan rasa aman *(safety needs)*
  Kebutuhan-kebutuhan yang termasuk dalam kebutuhan rasa aman ini adalah kestabilan, ketergantungan, perlindungan,bebas dari rasa takut, dan ancaman.

- Kebutuhan sosial dan kasih sayang *(social and belongingness nedds)*
  Adalah kebutuhan untuk bersosialisasi, berkomunikasi, dan merasa diterima serta dibutuhkan oleh orang lain.
- Kebutuhan harga diri *(self esteem needs)*
  Dalam kebutuhan harga diri ini dapat dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, kebutuhan terhadap kekuasaan, berprestasi, pemenuhan diri, kekuatan dan kemampuan untuk memberikan keyakinan dan kehidupan serta kebebasan. *Kedua*, adalah kebutuhan terhadap nama baik *(reputation)* atau prestise, status, keberhasilan, pengakuan, perhatian, dan penghargaan.
- Kebutuhan alkulturasi diri *(self actualization needs)*
  Pada tingkat kebutuhan ini, masing-masing ingin mewujudkan diri sebagai individu yang mempunyai kemampuan unik, seperti tanggung jawab, kebutuhan pertumbuhan dan pengembangan diri, kemajuan, berprestasi, dan alkulturasi.

Kebutuhan akan rasa aman *(safety needs)* kini sulit didapatkan oleh warga Balinuraga, karena yang tertanam dalam pikiran mereka adalah rasa takut yang terus menerus menghantui pikiran masyarakat. Prasangka-prasangka negatif, dari masyarakat akan selalu hadir ketika berhubungan dengan masyarakat yang belum mereka kenal, hal ini dapat mengakibatkan masyarakat Balinuraga ini menarik diri dari kehidupan yang ada dan merasa terasingkan didalam kehidupan bersama akibatnya kebutuhan sosial dan kasih sayang *(social and belongingness nedds)* tidak mereka dapatkan.

5.4.4. Dampak Ekonomi

Masalah perekonomian yang timbul sesuai dengan dugaan penulis dalam tinjauan pustaka, dapaknya adalah: *Pertama*, kemiskinan, adalah dimana korban dari sebuah konflik tersebut menderita kerugian rusaknya fasilitas, penjarahan, bahkan ketika ada anggota keluarga yang terluka maka pengobatan secara pribadi.

Kedua, turunya aktifitas perekonomian, dalam hal jual beli akan menurun, dimana adanya rasa trauma akan kepemilikan barang-barang yang telah dijarah, ataupun juga karena keadaan keuangan yang tidak memungkinkan. *Ketiga*, melonjaknya kebutuhan pokok, keadaan yang belum stabil dimanfaatkan para pedagang untuk menaikan harga kebutuhan pokok.

Dampak *pertama* dari teori diatas adalah kemiskinan. Kadar seseorang bisa dikatakan miskin adalah relatif dan tidak bisa diukur dengan kasat mata. Dari dampak konflik yang terlihat dapat diketahui adanya perubahan-perubahan yang mencolok dari segi perekonomian ini. Masyarakat yang dahulu memiliki rumah bagus, pakaian yang banyak, kendaraan, pliharaan ternak, perabotan rumah tangga, alat elektronik dan asset-set berharga lainya kini setelah konflik itu terjadi semua harta benda itu telah musnah. Yang mereka miliki hanya pakaian yang menempel di badan dan tanah tempat berdirinya bangungan dan lading pertanian yang surat-suratnya pun sudah lenyap hangus terbakar.

Dampak ini merupakan dampak yang akan sangat mudah kita ketahuhi secara kasat mata, karena hingga saat ini dampak rusaknhya pemukiman-pemukiman ini masih belum bisa terselesaikan dengan baik. Dampak dari segi perekonomian ini tergambar dari keterangan yang diberikan Kadek sebagai berikut:

“lihat nak, rumah saya hancur rata dengan tanah itu yang dibelakang. Setelah perang itu saya hanya tinggal ditenda putih bantuan dari Luar negri itu. Kalau siang panas jadi saya duduk dibawah pohon ini, apalagi kalau musim hujan, airnya pada masuk semua jadi saya tidak bisa tidur. Semua pakaian saya dibakar, perabotan-perabotan juga gabah dilumbung itu hangus. Sampai seminggu saya pulang dari SPN itu masih hidup apinya. Jadi sekarang saya tidak punya apa-apa, rumah yang dahulu besar kini saya bangun dengan uang bantuan dari pemerintah ya akhirnya cuman jadi kecil gini, itu saja belum selesai dan saya sudah tidak punya apa-apa lagi. Yang pentng bisa ditidurin dulu, karna saya udah nggak betah didalam tenda ini.”

Keterangan ini menggambarkan betapa besar dampak ekonomi terhadap masyarakat yang menjadi korban konflik. Adanya bantuan dari pihak pemerintah dan swasta belum bisa menggantikan kerugian yang diderita korban. Bantuan yang ada hanyalah sebagai obat pelipur lara masyarakat Balinuraga.

Untuk memulihkan kembali perekonomian masyarakat Balinuraga dan membangun rumah warga yang rusak, banyak pihak yang memberikan bantuan berupa barang-barang keperluan dalam pembangungan, pakaian, seragam sekolah, alat perlengkapan sekolah, seperangkat alat tulis kantor untuk fasilitas yang bersifat umum dan juga uang tunai. Adapun data bantuan yang diterima masyarakat Balinuraga berdasarkan keterangan Putu adalah:

1) Bantuan dari pemerintah pusat Mentri Perumahan dan Daerah Tertinggal sejumlah Rp. 11.000.000,-/KK. Bantuan ini berupa buku tabungan yang langsung diberikan kepada warga dan dicairkan dua kali dengan adanya laporan pertanggung jawaban.
2) Bantuan daru Gubernur Bali berupa cek senilai Rp 2.000.000/KK.
3) Bantuan uang dari luar negri yakni Negara Cina juga turun senilai Rp. 1.200.000/KK.
4) Bantuan dari perusahaan swasta Sidomuncul saat di SPN Kemiling senilai Rp. 700.000,-/KK.
5) Masih banyak lagi bantuan-bantuan yang masuk berupa barang, misalnya : semen dari PDIP yang datang pada tanggal 16 Desember 2012,
6) Pada saat penulis turun lapangan masih ada bantuan yang datang dari PMI pada tanggal 21 Desember 2012 berupa perlengkapan kantor sekolah dan juga kebutuhan siswa yang masih bersekolah.

Bantuan-bantuan ini datang banyak dari luar daerah, pemerintah pusat dan luar negri. Sedangkan dari pemerintah Provinsi dan juga Pemerintah Kabuaten Lampung Selatan sendiri belum ada. Kondisi seperti ini menunjukan bahwa kurangnya perhatian dari pemerintah provinsi dan juga kabupaten terhadap kesejahteraan masyarakat yang dipimpinya.

Kesaksian menyangkut tidak adanya bantuan dari pemerintah Provinsi dan Kabupaten disampaikan oleh Putu sebagai berikut:

> “Banyak bantuan yang masuk ke desa kami, mulai dari pihak swasta, mentri bahkan dari Luar Negri pun datang, namun bantuan dari Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan yang bantuan sangat kami butuhkan malah tidak ada, kami tidak mendapatkan bantuan dari Gubernur ataupun Bupati. Sampai saat ini yang masih rajin turun dan memberikan bantuan adalah dari PMI dan baru-baru ini bantuan berupa semen juga datang dari partai politik PDIP”.

Dari keterangan ini bisa kita lihat banyak pihak yang memperhatikan kejadian konflik aantar warga di Lampung Selatan ini. Pihak-pihak ini bergerak karena adanya rasa empati sesama manusia, namun ada juga pihak yang menyelipkan unsur-unsur kepentingan memanfaatkan peristiwa konflik ini sebagai ajang pencitraan. Contohnya adanya parpol yang turut memberikan bantuan, ini artinya adanya unsur-unsur tertentu yang ingin dicapai oleh pihak parpol tersebut. Seharunya ketika parpol itu ingin membantu tidak harus menggunakan atribut itu, melainkan melalui kadernya yang sedang menduduki sebuah jabatan. Dengan cara seperti ini masyarakat akan semakin dekat dengan pemimpin dan masyarakat akan semakin merasa diperhatikan.

Pada kenyataanya sikap pemerintah daerah ini menunjukan kurangnya perhatian pemerintah terhadap maysarakat yang dipimpinya. Keadaan masyarakat yang seharunya mendapatkan perhatian khusus dari pemimpin terdekatnya itu tidak ada. Hal ini yang justru menjadikan masyarakat dapat menjauh dari pemerintah dan kelak masyarakat tidak lagi menganggap adanya pemimpin di Lampung Selatan ini. Menurut mereka sama saja, ada atau tidaknya pemimpin bagi mereka tidak ada manfaatnya.

Dampak yang *kedua,* adalah turunya aktifitas perekonomianm, turunya perekonomian ini menggambarkan etos kerja masyarakat yang menurun. Hal ini peneliti dapatkan dari informan Sunarto yang memberikan keterangan bahwa:

> "Keadaan masyarakat Balinuaga kini terlihat jarang sekali kepasar, kesawah ataupun kekebun. Kebanyakan dari lahan pertanian mereka tidak lagi digarap sendiri, namun sekarang digarapkan kepada orang lain diluar desa Balinuraga. Masyarakat Balinuraga tidak serajin dahulu ketika bekerja, mereka tampak lesu dan kurang semangat ketika berkebun".

Sesuai teori awal diatas hanyalah dapak yang *kedua* yang timbul yakni turunya aktifitas perekonomian, dalam hal jual beli atau pertanian akan menurun. Adanya rasa trauma akan kepemilikan lahan-lahan perekonomian tersebut. Masyarakat Balinuraga berfikir yang menjadi penyebab konflik ini terjadi adalah dikarenakan tingkatan ekonomi yang berbeda, maka kegiatan perekonomian maysarakat Balinuraga menurun secara derastis, karena mereka takut apabila mereka tidak berbagi dengan masyarakat luas mengenai lahan pertanian yang menyangkut perekonomian ini akan menimbukan konflik lagi.

Tindakan masyarakat Balinuraga yang membagikan lahan garapanya kepada warga lain diluar balinuraga ini merupakan langkah awal masayrakat Balinuraga membuka diri, mau menerima dan membaur dengan warga lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kerjasama dibidang perekonomian ini secara tidak langsung hubungan antara warga Balinuraga selaku pemilik lahan dengan penggarap akan semakin sering dan apabila hal ini bisa terjalin dengan baik maka kemungkinan akan adanya perubahan kearah yang lebih baik dari masyarakat Balinuraga itu bisa terwujudkan.

Dampak yang *ketiga*, adalah melonjaknya harga barang-barang kebutuhan pokok. Dugaan adanya pedagang yang nakal memanfaatkan situasi yang tidak kondusif ini untuk mencari keuuntungan pribadi ternyata tidak ditemukan. Keadaan harga barang-barang kebutuhan pokok pasca kerusuhan ini tidak ada peningkatah harga. Harga beras, sayur-sayuran, lauk, pakaian dan juga perabotan rumah tangga tidak bergejolak dan masih stabil. Namun yang mengalami peningkatan harga adalah barang kebutuhan bangunan seperti genting, bata, semen, pasir dan upah kerja tukang untuk membenahi bangunan yang terkena konflik.

Seorang warga Balinuraga Kadek menyatakan: “untuk harga kebutuhan pokok tidak ada kenaikan sama sekali, masih tetap stabil dan masih bisa tercukupi, tidak ada kelangkaan. Namun untuk barang-barang dan keperluan untuk pembangunan rumah ada gejolak kenaikan harga, namun itu tidak banyak, hanya sedikit dan masih wajar karena banyak yang membutuhkan disaat yang bersamaan”.

Adanya peningkatan harga untuk kebutuhan material bangungan ini dikarenakan banyaknya permintaan dari masyarakat sehingga berlaukulah hukum ekonomi, semakin banyak peningkatan maka semakin langka barang dan harganya pun turut meningkat. Kenaikan harga material bangunan ini seharusnya pemerintah segera bertindak untuk menanggulangi lonjakan harga barang bangunan ini dengan memberikan bantuan berupa bahan-bahan kebutuhan untuk bangunan atau melakukan oprasi pasar untuk barang material bangunan ini.

Dari pembahasan dampak dibidang perekonomian ini mudah untuk dipulihkan kembali selain keadaan ekonomi warga Balinuraga yang bisa dikatakan masyarakat yang mampu juga adanya bantuan dari pihak-pihak lain ini sangat membantu dalam pemulihan perekonomian warga.

5.4.5. Dampak Sosial

Pasca konflik antar warga dampak sosial masyarakat Balinuraga ada peningkatan hubungan antar warga. Fenomena ini dapat dilihat dari keberadaan warga yang dahulu jarang berkumpul, kini hampir disetiap persimpangan jalan dan gardu-gardu poskamling selalu dikerumuni oleh warga baik siang maupun malam harinya.

Adanya sebuah perubahan prilaku yang menonjol ketika warga Balinuraga ini berhubungan dengan masyarakat diluar desa mereka. Prilaku ini berubah ke arah yang lebih baik. Warga Balinuraaga yang dahulu tidak takut dengan siapapun, kini mereka akan was-was ketika keluar desanya dan keberadaan warga yang selalu berjaga-jaga ini menunjukan akan persiapan ketika suatu saat ada penyerangan lagi mereka telah siap.

Disisi lain, masyarakat selalu hidup bergerombol dikarenakan adanya rasa ketakutan ketika sendiri. Mereka takut ketika menghadapi orang, yang selalau mereka ingat adalah kejadian jadi ketika mereka bertemu orang banyak maka yang terbayang dalam ingatan mereka adalah peristiwa konflik yang begitu hebat memporak porandakan kampung mereka.

Perubahan ini tentu banyak faktor yang menyebabkan. Namun pada intinya masyarakat Balinuraga ini berubah derastis berbalik arah 180° dari prilaku yang sebelumnya.

Sebuah cerita yang dituturkan oleh Sunarto yakni: “orang Bali sekarang sudah berubah kok dik. Contohnya tempo hari ketika warga Bali ini lewat pas kebetulan ada anak kecil mainan sepeda dijalan, karena anak itu kaget ada motor lewat jadinya dia jatuh. Nah pada waktu itu warga Bali ini ketakutan dan segera menolong anak tersebut sembari meminta maaf kepada anak itu dan orang tuanya. Terlihat raut muka yang ketakutan dari warga Bali ini.”

Artinya dari cerita diatas kita dapat mengetahui perubahan itu terjadi di sikap dan sifat orang Balinuraga terhadap masyarakat umum. Dahulu sebelum konflik masyarakat Balinuraga ini berbuat dan bertindak hanya berkaca pada aturan dan adat desanya dan mengangga semua yang dilakukan itu adalah benar walaupun itu merugikan orang banyak diluar etnis dan desa mereka. Kini setelah konflik itu terjadi, masyarakat berubah dan turut mematuhi norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bersama dalam masyarakat Lampung Selatan.

Perubahan sifat kearah yang lebih baik ini tak lain karena ketakutan masyarakat Balinuraga terhadap masyarakat luas. Kini mereka baru meyadari bahwa yang menjadi musuh mereka itu sangatlah banyak dan kini mereka akan berfikir panjang apabila akan membuat sebuah keonaran yang merugikan orang lain.

Adanya sebuah dampak-dampak dalam sebuah konflik ini merupakan ilmiah, bukan karena kebetulan. Wijono (2012:235), mengungkapkan adanya dampak positif dari sebuah konflik itu, yakni:

1) Membawa masalah-masalah yang diabaikan sebelumnya secara terbuka,
2) Memotivasi orang lain untuk memahami setiap posisi orang lain,
3) Mendorong ide-ide baru, memfasilitasi perbaikan dan perubahan,
4) Dapat meningkatkan kualitas keputusan dengan cara mendorong orang untuk membuat asumsi melakukan perbuatan.

Dari cerita Sunarto dapat kita ketahui bahwa masalah-masalah yang dahulu tidak pernah terselesaikan dan mengalir begitu saja yang menyebabkan sebuah rasa dendam, kini masyarakat Balinuraga bisa lebih terbuka, dapat memahami posisi orang lain (empati), adanya sebuah perbaikan dan perubahan sikap. Dampak positif ini merupakan harapan dari setiap warga yang berada dari luar desa Balinuraga.

Kondisi adanya kemajuan kearah yang lebih baik ini merupakan harapan warga Lampung secara umum, namun disisi lain ditakutkan apabila posisi warga Lampung yang merasa mempunyai kekuatan selalu memebrikan tekanan terhadap warga Balinuraga itu kemungkinan akan timbulnya konflik laten dalam warga Balinuraga sangatlah besar dan hal ini bisa saja suatu saat akan menjadi konflik manifes bagi masyarakat yang hidup berdampingan dengan Balinuraga. Menjalin sebuah hubungan dalam kehidupan masyarakat dengan cara membuka komunikasi yang baik bisa menjamin perdamaian ini bisa kekal dan perjanian yang ada bukan hanya sebuah tulisan namun juga merupakan sebuah kesepakatan bersama.

5.4.6. Dampak Budaya

Runtuhnya nilai budaya dan hilangya kewibawaan sebuah budaya adalah dampak dari konflik antar warga, hal ini bisa neyebabkan tidak lagi adanya rasa bangga, kepercayaan diri kepada warga yang memiliki sebuah kebudayaan itu. Dan dampak lebih parahnya lagi adalah ketika rasa etnosentris melekat pada masing-masing pemilik kebudayaan tersebut, sehingga kelak dalam berkehidupan bersama akan menilai bahwa kelompoknyalah yang memiliki nilai paling sempurna daripada kelompok budaya lain.

Adanya dampak positif disisi kebudayaan pada masyarakat Balinuraga yang dahulu kebudayaan ini pudar tapi kini setelah konflik peningkatan dan perbaikan budaya itu diciptakan kembali oleh mayarakat Balinuraga. Sebagaimana menurut kesaksian Nyoman yang menceritakan adanya perubahan membaik disisi kebudyaan ini. Menurutnya:

> "Adanya perubahan kearah yang lebih baik setelah terjadi konflik dibulan Oktober 2012 kemaren. Kini para anak-anak terutama berusia remaja yang biasanya jarang sekali ikut sembahyang di Pura kini mereka rajin untuk sembahyang. Mereka tidak hanya sembahyang namun juga mendapatnkan ajaran rohani (mengaji) dari pemangku (ustadz)."

Adanya perubahan ini dapat menggambarkan bagaimana keadaan para pemuda ini seblum terjadinya konflik. Keadaan pemuda yang dahulu urak-urakan dan jauh dari ajaran agama Hindu, kini berangsur membaik dan mereka semakin giat untuk memepelajari ajaran hindu yang sebenarnya, sehingga dengan ini mereka dapat mengetahui akan aturan-aturan dan norma yang terdapat dalam ajaran agama mereka.

Hal ini bisa tercapai atas peran para ibu-ibu yang menginginkan adanya perubahan terhadap generasi penerusnya dengan selalu mengingatkan untuk sembahyang agar kelak tidak terjadi lagi adanya pemuda Balinuraga ini yang suka membuat ulah karena tidak mengetahui ajaran agama yang benar. Dengan meningkatkan ketaatan beribadah inilah mejadi solusi untuk membenahi moral pemuda Balinuraga yang ada.

Keterangan lain yang disampaikan oleh Mansyur adalah: “Ada perubahan yang menonjol dari prilaku warga Balinuraga. Dahuhlu anak-anak dari Balinuraga kalau naik motor kebut-kebutan, suka geber-geber kendaraan, kalau dipasar suka buat ulah kini prilaku seperti itu tidak ada lagi. Mereka sudah sopan dan mengerti aturan. Ya walaupun itu mungkin mereka takut sama warga lain kalau mereka masih membuat ulah.”

Keterangan ini menunjukan adanya perubahan yang baik dalam kehidupan masyarakat Balinuraga. Kemungkinan adanya rasa takut dan trauma adalah faktor lain yang mempengaruhi warga Balinuraga ini berubah kearah yang lebih baik yang lebih bisa ditrima oleh masyarakat luas.

Sebuah dampak negatif berupa etnosentris yang mungkin dahulu kita takutkan melekat pada etnis, kini kemungkinan sifat ini akan mengancam Etnis diluar Balinuraga. Hal ini karena mereka menganggap bahwa etnisnyalah yang paling baik dan merasa lebih hebat dari etnis Bali. Dampaknya etnosentris bagi masyarakat etnis diluar etnis Bali ini akan membawa sikap tidak mau berhubungan dengan orang Bali karena merasa orang Bali ini tidak pantas untuk dijadikan teman.

Sebuah keterangan dari salah satu informan yang menyatakan bahwa dirinya tidak mau berhubungan dengan orang Bali. Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh Mansyur:

“kami sebagai warga Lampung bukanya tidak mau berhubungan baik dengan warga Bali ini, tapi bisa dilihat hampir mayoritas orang Lampung ini Islam, jadi ya mana mungkin kita bisa berhubungan dengan mereka kalau hidup mereka saja seperti itu. Bagaimana kita bisa silaturahmi kerumah mereka kalau binatang peliharaan mereka (babi) berkelaiaran dimana-mana. Bukanya saya takut, tetapi ini menyangkut tentang aqidah agama saya”.

Hal ini yang seharusnya dapat diluruskan dan diatasi oleh para pemimpin ini, bahwa ketika kita bermasyarakat maka tidak ada satu batasan pun, terutama agama. Karena agama merupakan hal yang sangat prisipil dan tidak bisa dipaksakan, karena hubunganya adalah antara individu dengan Tuhan.

Harus adanya penyuluhan terhadap warga Bali yang ada di Lampung ini bukan hanya yang ada di Lampung Selatan mengenai cara hidup bermasyarakat dengan lintas agama terutama Islam sangatlah perlu diselenggarakan. Adanya perbedaan yang sangat prinsipil mengenai hal yang sangat dilarang oleh Islam dan menurut pemeluk agama Hindu itu adalah hal yang dianjurkan.

Dengan adanya penyuluhan menganai tata cara hidup bersama antar lintas agama ini, merupakan harapan masyarakat umum agar masyarakat pemeluk agama hindu terutama Bali ini mengetahui batasan-batasan yang harus dia lakukan.
Pembinaan pemeliharaan binatang dan juga tata cara hidup yang sehat juga sangat diperlukan oleh mayoritas penduduk Bali ini.

Kegiatan penyuluhan ini tentu sangatlah penting untuk membenahi hubungan baik antar umat beragama dan hal ini merupakan pekerjaan rumah para pemimpin negri ini, khususnya Pemimpin Provonsi Lampung saat ini.

Keseluruhan dampak yang timbul dari konflik antar warga ini dilihat dari segi pemerintahan, fisik, psikologis, ekonomi, sosial dan budaya adalah terdapat pada tabel 5.6 sebagai berikut:

Tabel 5.6. Dampak Konflik

No	Aspek	Dampak	Lokasi
1	Pemerintahan	Tidak stabilnya pemerintahan dengan mundurnya para aparat pemerintahan di tingkat desa	Balinuraga
		Distribusi pemerintahan desa diambil alih langsung pemerintah Kabupaten melalui kecamatan Waypanji	Balinuraga
2	Fisik	Sebuah bangunan SMP rusak 40%	Balinuraga
		Bangunan SD rusak 20%	Balinuraga
		Tempat ibadah berupa Pura Umum 1 buah rusak parah	Balinuraga
		Rumah warga berjumlah 375 rumah beserta pura pribadi	Balinuraga
		Korban meninggal 9 (Sembilan) orang dan puluhan orang luka-luka dari pihak Balinuraga dan 4 (empat) orang dari pihak Agom	Balinuraga dan Agom
3	Psikologis	Trauma	Balinuraga dan Agom
		Timbulnya prasangka-prasangka negatif	Balinuraga dan Agom
		Turunya semangat kerja	Balinuraga
		Keadaan masyarakat yang singklu,	Balinuraga
		Semakin berhati-hati dalam bertindak dan berbicara,	Balinuraga dan Agom
		Takut berhubungan dengan masyarakat luas	Balinuraga
4	Ekonomi	Kemiskinan	Balinuraga
		Turunya aktifitas perekonomian	Balinuraga
		Lahan pertanian dikerjakan kepada orang lain	Balinuraga
		Meningkatnya barang-barang material bangunan	Balinuraga dan Agom
		Menurunya penggunaan barang-barang berharga (pakaian, perhiasan dan kendaraan)	Balinuraga
5	Sosial	Membawa masalah-masalah yang diabaikan sebelumnya menjadi terbuka (segera menyelesaikan masalah)	Balinuraga dan Agom
		Berhat-hati dalam menerima masyarakat luar yang memasuki desa (tamu, wartawan, pemvberi bantuan)	Balinuraga dan Agom

No	Aspek	Dampak	Lokasi
5	Sosial	Meningkatnya rasa empati masyarakat	Balinuraga dan Agom
		Hubungan internal masyarakat semakin meningkat	Balinuraga dan Agom
6	Budaya	Meningkatnya kegiatan masyarakat dalam keagamaan	Balinuraga
		Membaiknya moral mayarakat	Balinuraga
		Budaya kekerasan berubah menjadi budaya yang santun	Balinuraga dan Agom
		Menurunya penggunaan atribut keagamaan / kesukuan dalam kehidupan bermasyarakat.	Balinuraga

Dari keseluruhan dampak yang timbul dampak yang paling sulit untuk dipulihkan adalah dampak dari aspek psikologis. Dampak psikologis ini sulit untuk dipulihkan karena menyangkut kepribadian, ingatan dan lingkungan. Kepribadian yang tertutup pasca konflik, ingatan yang sulit dihilangkan karena masih banyak sisa-sisa konflik yang bisa dilihat oleh mata dan lingkungan masyarakat Balinuraga sendiri yang masih sama-sama merasakan trauma.

5.5. Alternatif Penyelesaian Konflik Antar Warga

5.5.1. Das Sein Perjanjian Semu

Perjanian damai yang telah dideklarasikan belum bisa dikatakan sebuah perjanjian damai yang sifatnya abadi, hal ini karena berkaitan dengan strategi perjanjian yang digunaakan oleh pemerintah. Jenis perjanjian Arbitrase yang merupakan strategi kalah-kalah *(lose-lose strategy)* kurang tepat dimana dalam perjanjian ini adanya pihak ketiga *(arbitrator)* yang mendengarkan kedua belah pihak yang berselisih. Arbitrator bertindak menjadi hakim dan penengah dalam menentukan penyelesaian konflik melalui suatu perjanjian yang mengikat.

Adanya arbitrator ini kurang memebrikan putusan yang tepat, kemungkinan adanya sikap arbitrator yang tidak adil dikarenakan arbitrator yang ada tidaklah menguasai dan memahami akan akar permasalahan konflik yang ada dalam kedua belah pihak yang berkonflik ini. Perjanian yang dilaksanakan di Balai Keratun Bandar Lampung pada Minggu 4 November 2012 menghasilkan poin-pon perjanjian sebagai berikut:

Tabel 5.7. Poin Perjanjian

No	Isi Perjanjian
1	Kedua belah pihak sepakat menjaga keamanan, ketertiban, kerukunan, keharmonisan, kebersamaan, dan perdamaian antarsuku di Lampung Selatan;
2	Sepakat tidak mengulangi tindakan-tindakan anarkisme yang meng atasnamakan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA);
3	Perselisihan atau pertikaian dan perkelahian yang disebabkan permasasalah pribadi, kelompok, atau golongan agar diselesaikan secara langsung oleh orang tua, ketua kelompok, atau pimpinan golongan;
4	Apabila proses itu tidak berjalan semestinya, akan diselesaikan secara musyawarah, mufakat, dan kekeluargaan oleh tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, serta aparat pemerintahan desa setempat;
5	Jika langkah itu tidak selesai, diserahkan ke pihak berwajib untuk diproses sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
6	Kedua belah pihak bersedia melakukan pembinaan apabila ditemukan warga yang melakukan tindakan yang berpotensi menimbulkan permusuhan dan kerusuhan, dengan ancaman sanksi dikeluarkan dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan;
7	Sanksi pengusiran juga berlaku bagi suku Lampung dan seluruh suku di wilayah Kabupaten Lampung Selatan;
8	Kedua belah pihak berjanji tidak akan menuntut dan melakukan tindakan hukum atas akibat bentrokan 27-29 Oktober 2012. Aparat kepolisian menghentikan seluruh proses hukum terkait dengan bentrokan itu;
9	Warga suku Bali, khususnya yang berada di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, harus mampu hidup bersosialisasi dan hidup berdampingan dengan seluruh suku yang ada di Kabupaten Lampung Selatan, terutama dengan masyarakat yang ada di perbatasan dengan Desa Balinuraga;
10	Kedua belah pihak berkewajiban mensosialisasikan isi perjanjian perdamaian ke lingkungan masing-masing. Model perjanjian dengan adanya suatu perjanjian yang mengikat maka dirasa tidak memberikan kebebasan terhadap masing-masing pihak. Adanya pihak ketiga yang dirasa memberikan ikatan perjanjian yang kurang pas dan tidak mneyentuh pada keinginan masing-masing pihak, maka jenis perjanjian ini kurang sesuai untuk permasalahan konflik antar warga ini.

Model perjanjian dengan adanya suatu peraturtan yang mengikat dirasa tidak memberikan kebebasan terhadap masing-masing pihak. Terlebih ketika poin-poin dalam perjanjian ini buka merupakan keinginan dari masing-masing pihak. Adanya pihak ketiga yang dirasa memberikan ikatan perjanjian yang kurang pas karena poin-poin perjanjian tidak mneyentuh pada keinginan masing-masing pihak, maka jenis perjanjian seperti ini kurang sesuai untuk meneyelesaikan permasalahan konflik antar warga ini.

Selain itu, disisi lain pihak-pihak yang mewakili dalam perjanjian damai ini dianggap tidak bisa mewakili masyarakat sepenuhnya. Karena orang yang mewakili para pihak dianggap kurang kompeten dan tidak memiliki pengaruh terhadap warga. Sehingga perjanjian yang saat ini telah dibuat dan dideklarasikan ditakutkan hanya akan menjadi perjanjian yang sifatnya sementara. Pernyataan ini disampaikan oleh Hasibuan sebagai berikut: “kami sebagai warga Lampung belum menyetujui perjanjian damai ini, karena menurut kami pihak-pihak yang menandatangani perjanjian itu tidaklah mewakili kami. Mereka bukan tokoh, mereka hanya warga biasa yang tidak memebrikan pengaruh. Mereka tidak mengetahui akar permasalahan konflik ini.”

Dari informasi yang disampaikan Hasibuan dapat diketahui bahwa perjanjian damai yang saat ini telah dideklarasikan bukanlah sebuah perjanjian yang abadi. Kemungkinan akan adanya konflik dikemudian hari bisa saja terjadi apabila aparat dan pemerintah yang ada tidak waspada terhadap pihak-pihak yang masih memiliki rasa dendam dan masih menganggap konflik ini belum berakhir.

Adanya perjanjian yang dianggap semu ini dikarenakan perjanjian damai yang dibuat atas fasilitas Pemerintah Provinsi Lampung ini tidak menyentuh akar permasalahan konflik, sehingga tidak adanya rasa kepuasan antar pihak terhadap perjanjian damai yang dibuat menyebabkan poin-poin dalam perjanjian damai itu tidak dipatuhi oleh masing-masing pihak.

5.5.2. Deklarasi Perjanjian Damai

Acara deklarasi damai yang digelar oleh pemerintah Provinsi Lampung di desa Agom kecamatan Kalianda kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 21 November 2012 yang dihadiri ribuan warga dari desa Balinuraga, Agom dan sekitarnya berlangsung sangat meriah. Disisi lain perjanjian ini dianggap sebagai sosialisasi ini pada dasarnya belum bisa dikatakan damai seutuhnya, karena masih banyak masyarakat yang belum bisa menerima akan kesepakatan damai ini. Hal ini dikarenakan model perjanjian yang kurang sesuai dan dianggap kurang memberikan solusi terbaik bagi masing-masing pihak, karena isi perjanjian damai tidak menyentuh akar-akar permasalahan yang ada.

Parjanjian yang ada terkesan hanya dibuat sebagai peredam konflik yang bersifat sementara antar kedua belah pihak, karena pada kenyataanya konflik itu masih berlanjut hingga saat ini. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Putu:

> “Walaupun perjanjian damai telah dilaksanakan, namun pihak-pihak dalamm perjanjian itu tidak mewakili masyarakat Balinuraga. Keadaan yang meminta kami untuk menyetujui perjanjian itu. Posisi kami yang menjadi korban konflik maka kami menerima keputusan pemerintah yang menyatakan kami telah berdamai, keadaan kami yang sedang trauma menerima saja perdamaian ini. Ya walaupun masih ada saja teror-teror lewat pesan singkat tentang ancaman penyerangan itu. Kami menerima saja dikarenakan kami takut apabila kelak ada kejadian penyerangan lagi”

Keterangan yang disampaikan informan dari desa Balinuraga ini bisa tergambar bahwa perjanjian ini sesungguhnya tidak bisa dianggap sebagai sebuah perdamaian yang nyata. Perjanjian ini diterima oleh warga Balinuraga karena keadaan warga Balinuraga yang dalam posisi saat ini lemah sehingga takut apabila tidak mematuhi perjanjian itu maka akan ada penyerangan dari warga Lampung kembali.

Kewaspadaan harus ditingkatkan untuk menghadapi posisi seperti ini, karena suatu saat ketika pemerintah atapun aparat yang menjaga kestabilan dan keamanan ini lengah maka bisa saja konflik ini berlanjut kebabak berikutnya yang bisa saja lebih besar dan berbahaya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mansyur "pada dasarnya kami belum mau berdamai, karena tujuan kami untuk membumi hanguskan Balinuraga belum tercapai. Namun karena baru tindakan ringan seperti ini saja warga Balinuraga telah menunjukan itikat baiknya untuk berubah ya kami menerima perdamaian itu. Tapi kami tidak lengah begitu saja, kami akan selalu waspada terhadap warga Balinuraga. Sehingga ketika warga Balinuraga ini berbuat ulah kami telah lebih siap untuk melakukan penyeranganyang lebih besar lagi".

Dari pernyataan yang disampaikan Mansyur ini terlihat masih adanya permasalahan yang belum terselesaikan antara warga Agom dan Balinuraga ini. Sehingga posisi saling tegang dan saling waspada akan selalu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sungguh jauh dari kata damai. Kata damai yang berarti saling terbuka dan saling memaafkan tidak tercipta dalam perdamaian ini. Fakta tentang perdamain dan deklarasi ini merupakan bukti nyata bahwa konflik yang ada antara warga Agom dan Balinuraga ini belum terselesaikan secara terbuka.

Posisi perdamaian yang yang menggunakan strategi kalah-kalah *(lose-lose strategy)* justru membuat masing-masing pihak merasa tidak puas dan kemungkinan akan adanya konflik kembali sangatlah besar. Melihat peristiwa ini seharusnya pemerintah memperhatikan dan mengkaji lagi akan perjanjian yang telah terselenggara ini benar-benar pas atau belum. Untuk mengetahui akan perjanjian damai yang tepat sebaiknya pemertintah memeprhatikan harapan dari kedua belah pihak.

5.5.3. Harapan Kedua Belah Pihak

Sebuah kehidupan yang harmonis diharapkan bisa hadir kembali dalam kehidupan sosial antar warga di Kabupaten Lampung Selatan ini pada umumnya dan warga Balinuraga denga masyarakat Lampung pada khususnya. Dari warga Bali ungkapan harapan dibalik sebuah rasa trauma diungkapkan oleh informan Putu:

> “kami sebagai warga Bali meninginkan kehidupan yang damai, tanpa adanya ancaman-ancaman berupa SMS ataupun secara langsunng yang membuat kehidupan kami ini tidak tenang karena selalu dihantui oleh rasa trauma. Kami mau diterima oleh masyarakat luar kembali tanpa mereka membeda-bedakan kami, sehingga ketika kami ketempat ramai misalnya ke pasar kami tidak merasa canggung”

Terlihat sebuah keinginan dari warga Balinuraga bahwa mereka sekarang sedang menghadapi sebuah rasa ketakutan yang mendalam, sehingga mereka tidak dapat merasakan sebuah kenyamanan dalam menjalani kehidupan. Disisi lain masih banyaknya isu-isu yang disebarkan lewat pesan singkat (SMS) kepada masyarakat Balinuraga bahwa akan adanya penyerangan lagi dari warga Lampung. Hal yang dilakukan oleh orang tidak bertanggung jawab ini yang sangat disesalkan dan diresahkan oleh warga Balinuraga.

Harapan serta tujuan akhir yang hendak dicapai oleh warga Lampung terhadap konflik ini adalah posisi yang seperti saat ini. Sebagaimana keberadaan orang Balinuraga yang tidak lagi berbuat atau berprilaku yang tidak sesuai tatakrama dan norma yang berlaku dalam kehidupan bersama. Keterangan yang disampaikan Mansyur kaitanya dengan permasalahan tujuan yang diinginkan warga Agom adalah:

> “biarkan saja keadaan seperti ini, karena kami merasakan kenyamanan dan telah merasakan kepuasan ketika warga Bali itu benar-benar berubah dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Terlihat tidak ada lagi yang naik motor kebut-kebutan di jalan umum ini, tidak ada lagi yang menggeber-geber kendaraanya ketika dipasar. Ya alhamdulilah kalau mereka mau berubah seperti ni.”

Rasa puas dan bangga ketika konflik yang melibatkan banyak masyarakat ini bisa merubah sifat dan sikap warga Balinuraga, sehingga masyarakat luas diluar Balinuraga bisa merasakan ketenangan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan.

Disisi lain Rohman yang merupakan orang tua dari anak perempuan yang terjatuh karena gangguan pemuda Balinuraga masih berharap banyak mengenai permasalahan pribadi anaknya dengan pemuda Balinuraga itu agar bisa diselesaikan kepada pihak yang berwajib, ia menuturkan:

> “sampai saat ini saya masih menunggu proses dari pihak kepolisian mengenai permasalahan pribadi keluarga saya ini. Saya hanya meninginkan pertanggung jawaban dari para pemuda Balinuraga yang telah mencelakakan anak saya. Saya mau permasalahan ini segera terselesaikian agar tidak menjadi permasalahan yang besar yang melibatkan banyak warga”

Dari keterangan orang tua korban kecelakaan yang disebabkan oleh sekelompok pemuda Balinuraga ini dapat kita ketahui bahwa sesungguhnya permasalahan inti yang menjadi pemicu konflik antar warga ini belumlah berakhir. Dan kemungkinan hal ini masih bisa mencuat menjadi pemicu konflik susulan dikemudian hari apabila tidak segera terselesaikan dengan adil menyangkut kedua belah pihak antara keluarga korban dan keluarga pelaku.

5.5.4. Strategi Perjanjian Damai yang Ideal

Setelah kita mengetahui seluk beluk konflik antar warga ini, banyak cara dan jalan untuk mencapai sebuah perdamaian yang ideal. Namun syarat utamanya adalah ketika kedua belah pihak saling membuka diri dan membuka hati. Sulitnya membuka diri untuk menerima kelompok lain hadir dalam kehidupan kitan dan membuka hati untuk saling memaafkan ini dikarenakan dalam berkehidupan kita tidak sendiri, melainkan adanya orang lain yang semuanya itu harus kita dengarkan akan apa yang mereka ingingkan. Untuk memberikan solusi terhadap konflik antarpribadi/kelompok *(interpersonal conflict)*, menurut Wijono (2012:271) diperlukan strategi yang efektif sebagai berikut:

Ada tiga cara yang bisa digunakan untuk menyelesaian konflik, diantaranya menggunakan strategi kalah-kalah *(lose-lose strategy)*, strategi menang-kalah *(win-lose strategy)* dan Strategi menang-menang *(win-win strategy.*

1) Strategi kalah-kalah *(lose-lose strategy)*

   a) Arbitrase
      Merupakan prosedur bahwa pihak ketiga mendengarkan kedua belah pihak yang berselisih, pihak ketiga (arbitrator) bertindak menjadi hakim dan penengah dalam menentukan penyelesaian konflik melalui suatu perjanjian yang mengikat.

b) Mediasi
Merupakan salah satu bentuk campur tangan pihak ketiga dalam menyelesaikan konflik. Mediasi berbeda dengan arbitrase, namun pada prinsipnya sama, yaitu membuat kedua belah pihak mengalami kekalahan. Mediator atau orang yang menjadi penengan dalam mediasi tidak mempunyai wewenang secara langsung terhadap pihak-pihak yang bertikai.

2) Strategi menang-kalah *(win-lose strategy)*

a) Penarikan diri *(withdrawal)*
Dalam penyelesaian konflik, adakalanya penarikan diri oleh salah satu orang atau kelompok orang yang berselisih, akan dapat lebih efektif bila peran yang dimainkan tidak saling tergantung kordinasinya.
b) Taktik-taktik penghalusan dan perdamaian *(smooting and conciliation tactics)*
Taktik-taktik penghalusan dan perdamaian terhadap konflik merupakan upaya untuk mengesampingkan perbedaan-perbedaan secara halus, dengan melakukan tindakan-tindakan perdamaian dengan pihak lawan.
c) Bujukan *(persuation)*
Salah satu usaha untuk menghadapi konflik adalah dengan cara berusaha membujuk pihak lain misalnya berusaha mengubah posisinya atau memberikan bukti-bukti nyata yang dapat mendukung dan memperkuat pisisinya dan memperlemah posisi lawanya.
d) Taktik paksaan dan penekanan *(forcing and pressure tactics)*
Taktik lain untuk mengatasi konflik biasanya menggunakan taktik-taktik paksaan dan penekanan terhadap pihak lain agar mengalah.
Ada tiga macam cara dalam taktik ini, yaitu: Pemberian ancaman, Konsekuensi hukuman dan Pengikatan posisi.
e) Taktik yang berorientasi pada tawar-menawar dan pertukaran *(bargaining and-exchange oriented tactics)*
Tukar menukar diartikan sebagai proses pertukaran persetujuan hingga mencapai satu kompromi, misalnya membuat suatu persetujuan hingga mencapai satu kompromi, misalnya membuat suatu persetujuan ulang agar pihak lawan dapat menerima tanpa harus disertai dengan janji-janji tertentu.

3) Strategi menang-menang *(win-win strategy)*

a) Pemecahan masalah terpadu *(integrative problem solving)*
Pendekatan ini mengantisipasi bahwa masing-masing puhak yang terlibat dalam konflik perlu melakukan kerja sama untuk mencari penyelesaian yang memuaskan kedua belah pihak.

b) Konsultasi proses antarpihak *(inter-part process consultation).*
Salah satu bentuk lain untuk melakukan strategi saya menang dan anda pun menang adalah menggunakan bentuk campur tangan pihak ketiga yang berbeda dari Arbitrase ataupun Mediasi dalam beberapa strategi, yaitu dari konsultasi proses pihak ketiga. Tujuanya adalah mengembangkan hubungan antara kedua belah pihak sesuai dengan potensi mereka masing-masing secara lebih efektif sehingga kedua belah pihak merasa puas.

Dari ketiga strategi di atas, strategi kalah-kalah *(lose-lose strategy),* Strategi menang-kalah *(win-lose strategy)* dan Strategi menang-menang *(win-win strategy)* ini , strategi kalah-kalah *(lose-lose strategy)* adalah strategi yang dipakai dalam perjanian konflik antar warga dengan jenis strategi Arbitrase.

Strategi perdamaian jenis Arbitrase ini merupakan prosedur perdamaian dengan cara adanya bantuan dari pihak ketiga yang mendengarkan kedua belah pihak berselisih. Pihak ketiga yang disebut arbitrator bertindak menjadi hakim dan penengah dalam menentukan penyelesaian konflik melalui suatu perjanjian yang mengikat. Model perjanjian dengan adanya suatu perjanjian yang mengikat dirasa tidak dapat memberikan kebebasan terhadap masing-masing pihak, sehingga ketika perjanjian itu telah dibuat perasaan tidak bebas disetiap pihak yang berkonflik itu akan selalu timbul.

Dalam permasalahan konflik antar warga ini, adanya pihak ketiga yang dirasa memberikan ikatan perjanjian yang kurang pas dan tidak menyentuh pada keinginan masing-masing pihak maka perjanjian ini kurang sesuai untuk permasalahan ini dan perjanjian yang ada belum dianggap sebagai sebuah perjanjian yang diinginkan.

Dari keseluruhan pembahasan data dan fakta yang ada maka bisa kita ketahui model perdamaian yang ideal dan tepat untuk menyelesaikan permasalahan konflik antar warga ini dengan menggunakan strategi menang-menang *(win-win strategy,)* dengan cara konsultasi proses antarpihak *(inter-part process consultation).*

Strategi menang-menang ini dianggap pas untuk menyelesaikan permasalahan konflik antar warga ini, dikarenakan ketika masing-masing pihak merasakan kemenangan maka tidak ada pihak yang merasa bahwa pihaknya adalah lemah dan dalam posisi kalah. Mengkonsultasikan proses antar pihak ini merupakan cara terbaik untuk mengetahui keinginan masing-masing pihak.

Posisi menang yang dirasakan warga Lampung dalam hal ini adalah, dimana keberadaan masyarakat Lampung yang dahulu mengalami ketakutan ketika bertemu dengan masyarakat Balinuraga, yang terkenal akan kebrutalanya ketika membuat masalah, kini pasca konflik masyarakat Lampung tidak lagi merasakan ketakutan itu.

Sedangkan posisi menang untuk masyarakat Balinuraga adalah diterimanya kembali masyarakat Balinuraga ini dalam kehidupan sosial. Perlakuan tidak dikucilkan dan tidak lagi adanya ancaman-ancaman yang dilakukan oleh warga Lampung merupakan keinginan warga Balinuraga. Pengakuan rasa kalah ini merupakan sebuah penyesalan akan tindakan yang pernah dilakukan warga Balinuraga.

Kejadian konflik pada bulan Oktober 2012 yang telah lewat merupakan pukulan keras terhadap warga Balinuraga untuk merubah etikanya dalam menjalani kehidupan bersama masyarakat luas. Perubahan etika warga Balinuraga ini merupakan dorongan dari individu warga tersebut, dikarenakan keinginan untuk bisa hidup tenang, damai dan bisa diterima kembali oleh masyarakat umum merupakan keinginan dan kemenangan warga Balinuraga.

Dari model perjanjian strategi menang-menang *(win-win strategy)* ini diharapkan rasa bangga hati dan tidak merasa direndahkan akan menjadi sebuah solusi yang tepat untuk menghindari sebuah konflik laten susulan dikemudian hari. Sikap saling terbuka dan memaafkan seluruh kesalahan yang telah kedua belah pihak lakukan adalah langkah utama dalam menjalani kehidupan baru kearah yang lebih baik dan harmonis.